PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

UNSUR-UNSUR INTRINSIK *TEENLIT WARRIOR SEPATU UNTUK SAHABAT* KARYA ARIE SAPTAJI DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Oleh :
DEBORAH PANGARIBUAN
NIM : 041224038

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA,
SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2009

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

UNSUR-UNSUR INTRINSIK *TEENLIT WARRIOR SEPATU UNTUK SAHABAT* KARYA ARIE SAPTAJI DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI

Oleh :

DEBORAH PANGARIBUAN

NIM : 041224038

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Drs. P. Hariyanto

Tanggal 19 Januari 2009

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

UNSUR-UNSUR INTRINSIK
TEENLIT WARRIOR SEPATU UNTUK SAHABAT
KARYA ARIE SAPTAJI DAN IMPLEMENTASINYA
BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI

Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh
DEBORAH PANGARIBUAN
NIM : 041224038

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal 14 Februari 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

		Tanda Tangan
Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.	
Sekretaris	: Rishe Purnama Dewi, S. Pd.	
Anggota	: 1. Drs. P. Hariyanto	
	2. Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum.	
	3. Dra. Yuliana Setiyaningsih, M. Pd	

Yogyakarta, 14 Februari 2009
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,

Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.d.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

- ♥ MAZMUR 18:36 KAUBERIKAN KEPADAKU PERISAI KESELAMATAN-MU, TANGAN KANAN-MU MENYOKONG AKU, KEMURAHAN-MU MEMBUAT AKU BESAR.
- ♥ MIKHA 4:5 BIARPUN SEGALA BANGSA BERJALAN MASING-MASING DEMI NAMA ALLAHNYA, TETAPI KITA AKAN BERJALAN DEMI NAMA TUHAN ALLAH KITA UNTUK SELAMANYA DAN SETERUSNYA.
- ♥ YESAYA 43:2 APABILA ENGKAU MENYEBERANG MELALUI AIR, AKU AKAN MENYERTAI ENGKAU, ATAU MELALUI SUNGAI-SUNGAI, ENGKAU TIDAK AKAN DIHANYUTKAN; APABILA ENGKAU BERJALAN MELALUI API, ENGKAU TIDAK AKAN DIHANGUSKAN, DAN NYALA API TIDAK AKAN MEMBAKAR ENGKAU.
- ♥ II KOR 12:9 "CUKUPLAH KASIH KARUNIA-KU BAGIMU, SEBAB JUSTRU DALAM KELEMAHANLAH KUASA-KU MENJADI SEMPURNA." SEBAB ITU TERLEBIH SUKA AKU BERMEGAH ATAS KELEMAHANKU, SUPAYA KUASA KRISTUS TURUN MENAUNGI AKU.

- ✗ "Biarkan ALLAH MENARIKMU MUNDUR SEPERTI MENARIK ANAK PANAH DARI BUSURNYA, DAN BIARKAN ALLAH MEMBUATMU MELESAT SEPERTI ANAK PANAH" By, DebOrah Pangaribuan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Skripsi ini kupersembahkan teristimewa untuk :

" Jesus Christ, my Lord & my Saviour King

Diriku sendiri

Orang-orang yang kukasihi & mengasihi aku "

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Februari 2009

Deborah Pangaribuan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pangaribuan, Deborah. 2009. *Teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat Karya Arie Saptaji Dan Implementasinya Bagi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma

ABSTRAK

Skripsi ini menelaah unsur-unsur intrinsik *teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat* karya Arie Saptaji. Unsur-unsur intrinsik pada *teenlit* ini meliputi tema dan amanat, alur, tokoh, dan latar. Tujuannya adalah mendeskripsikan setiap unsur intrinsiknya dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Implementasi pembelajaran itu memiliki tahapan pembelajaran yaitu materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber bahan pembelajaran, dan penilaian. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang meliputi silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik untuk mengumpulkan data tertulis adalah teknik pustaka, yaitu teknik penelitian dengan menggunakan sumber tertulis sebagai bahan acuannya. Teknik analisis data yang dilakukan menghasilkan dua macam analisis data, yaitu analisis unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema dan amant, alur, perwatakan, dan latar, dan implementasi unsur-unsur intrinsik *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* karya Arie Saptaji dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi pustaka karena penelitian ini mengkaji obyek kajian berupa bahan tertulis yaitu unsur-unsur intrinsik *teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat* dan pembelajaran sastra di SMA. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan setiap unsur-unsur intrinsiknya seperti tema dan amanat, alur, tokoh, dan latar. Keempat unsur-unsur intrinsik tersebut sangat dominan dalam *teenlit* dan mampu menjelaskan keseluruhan isi *teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat*.

Teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat menceritakan tentang perjuangan seorang anak SMP yang memiliki semangat tinggi untuk sekolah, memiliki rasa kebudayaan dan nasionalisme yang hampir tidak pernah lagi menjadi tema penulis *teenlit* lainnya, *teenlit* ini sesuai dijadikan sebagai bahan pengajaran di SMA kelas XI. Siswa kelas XI dapat membaca *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* terlebih dahulu, menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam *teenlit*, dan kemudian mendiskusikannya bersama para siswa lainnya.

Implementasi *teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat* pada pembelajaran sastra di SMA kelas XI berpedoman pada silabus yang meliputi standar kompetensi,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kompetensi dasar, dan indikator sebagai tolak ukur kesesuaian antara materi, dan kegiatan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan acuan dari silabus SMA kelas XI semester 1, RPP juga disusun untuk mempermudah guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang lebih baik dan terstruktur. RPP berisi tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang menjelaskan kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, kegiatan akhir, dan penilaian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pangaribuan, Deborah, 2009, *Teenlit Warrior*: Arie Saptaji's *Sepatu untuk Sahabat and Its Implementation to Letter Learning in XI Grade Senior High School.* Minithesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University

ABSTRACT

This minithesis studied on intrinsic elements of *Teenlit Warrior:* Arie Saptaji's *Sepatu Untuk Sahabat* and its moral, plot, characters, and setting. The purpose was to describe each intrinsic element and how is its implementation in letter learning in XI grade Senior High School. The implementation in learning has learning steps, i.e. learning material, learning activity, learning material source, and evaluation. The curriculum used was Educational Unit Level Curriculum (KTSP) comprising of syllabus and Plan of Learning Implementation (RPP).

The type of this research was literature study by using qualitative method. Technique of written data collection was literature technique, i.e. research on the use of written source as its references. Technique of data analysis conducted has resulted two types of data analysis, i.e. analysis of intrinsic elements comprising of theme and moral, plot, characters, and setting; and implementation of intrinsic elements of *Teenlit Warrior*: Arie Saptaji's *Sepatu untuk Sahabat* in letter learning in XI grade Senior High School.

This research included literature study research by reason of this research studied on the object of study by the shape of written source, i.e. intrinsic elements of *Teenlit Warrior:* Arie Saptaji's *Sepatu Untuk Sahabat* and letter learning in Senior High School. Qualitative method was used to describe each intrinsic element such as theme, moral, plot, characters, and setting. These four intrinsic elements is very dominant in *teenlit* and are capable to explain all of contents of *Teenlit Warrior*: *Sepatu Untuk Sahabat.*

Teenlit Warrior: Sepatu Untuk Sahabat recounted on the struggle of a student of Lower Secondary School that have high spirit to study, having cultural and nationalism of which never become theme of other teenlit author. This teenlit is appropriate to be a learning material in XI grade Senior High School. The students of XI grade can read *Teenlit Warrior*: *Sepatu Untuk Sahabat* initially, analyze intrinsic elements in teenlit, and then discuss it with other classmates.

The implementation of *Teenlit Warrior*: *Sepatu Untuk Sahabat* in letter learning in XI grade of Senior High School referred on syllabus comprising competence standard, basic competence, and indicator as benchmark of appropriateness of material, and learning activity. Plan of Learning Implementation (RPP) is compiled based on the reference of syllabus for XI grade of Senior High School in Semester 1. RPP is also compiled to accommodate the teachers in preparing the better and more structured learning. RPP consists on competence standard, basic competence, indicator, learning purpose, and learning activity that explain on initial learning activity, main activity, final activity, and evaluation.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : **DEBORAH PANGARIBUAN**

Nomor Mahasiswa : **041224038**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

UNSUR-UNSUR INTRINSIK *TEENLIT WARRIOR SEPATU UNTUK SAHABAT* KARYA ARIE SAPTAJI DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 11 Maret 2009

Yang menyatakan

(DEBORAH PANGARIBUAN)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan anugerahNya, belas kasihan, hikmat serta kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah pada fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Tuhanku dan Bapaku Yesus Kristus, tempatku memahami betapa besar Ia dalam kehidupanku dan betapa kecilnya aku dihadapanNya.
2. Bpk Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan memotivasi penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
3. Mas Arie Saptaji sebagai penulis *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat*, *teenlit* yang begitu menginspirasi penulis untuk menjadikan *teenlit* karangannya sebagai bahan penelitian. Aku bersyukur dan bangga bisa mengenal mas Arie sebagai satu jemaat...terimakasih *mas* atas bantuannya selama ini, tetaplah berkarya dan menggarami juga menerangi “dunia” lewat tulisanmu yang lainnya.
4. Bapak dan Ibu Dosen program studi PBSID Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Seluruh staf sekretariat program studi PBSID, khususnya mas Dadik yang selalu membantu penulis selama masa pendidikan dan memberikan informasi kepada penulis sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku, O.A. Pangaribuan & Emmy. H. Siahaan yang selalu memberikan kasih dan sayangnya serta dukungan baik moril maupun materiil hingga penulis menyelesaikan masa pendidikannya.
7. Saudara-saudaraku yang aku kasihi yang selalu mendukung aku dalam doa dan semangat, kakakku Lina, Edu, dan Samuel.
8. Benardo Simanjuntak, yang selalu mencintaiku dan mengasihi aku dengan tulus, mendukung aku dalam doa, dan dengan penuh kesabaran selalu mengingatkan aku untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini..
9. Saudari dan sahabatku di Center Charity, kak Yeni, Lendut, Memey, Ance, Ana, dan Ani yang selalu mendukungku dalam doa, memberikan semangat, pengertian, dan kepercayaan akan diriku sendiri. "Thanks buat doa yang menguatkan aku dan *share* firman Tuhan di doa center kita setiap sabtu pagi.."
10. Jemaat GBI Generasi Baru Yogyakarta, khususnya Saudara-saudaraku di Magnificent Cell, brother dan sister United One Community/zone 1 Generasi Baru Yogyakarta, brother dan sister Creative Ministry, khususnya Generasi Baru Teater (Gbet), "*Creativity for His Glory*." Tetaplah menghasilkan karya *excellent* untuk Tuhan & kerajaanNya. Terimakasih untuk setiap kasih, dukungan doa dan persaudaraan kekal yang kalian berikan dalam Kristus
11. Teman-teman angkatan 2004, khususnya kelas B prodi PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. "Tetaplah ingat hari-hari yang telah kita ukir bersama."

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12. Teman-teman BIPA 2004 dan teman-temanku magang di ALAM BAHASA, Herlin, Qonita, Ester, Rani, Agnes, mba Sanny, Heni, dan Irsa. "Terimakasih buat kebersamaan yang sempat kita jalani bersama para pembelajar asing lainnya."
13. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dengan segala kerendahan hati penulis menerima segala kritik maupun saran yang sifatnya membangun serta dapat berguna bagi penulis di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat walau sekecil apapun bagi segala pihak yang menbutuhkan.

Yogyakarta, Februari 2009

Deborah Pangaribuan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii

HALAMAN PENGESAHAN..... iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA vi

ABSTRAK vii

ABSTRACT ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xiii

BAB I. PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 2

1.3. Tujuan Penelitian 7

1.4. Manfaat Penelitian 7

1.5. Batasan Istilah 7

1.6. Sistematika Penyajian 9

BAB II. LANDASAN TEORI 11

2.1. Tinjauan Pustaka 11

2.2. Landasan Teori 12

2.3. Pembelajaran Sastra di SMA 23

BAB III. METODE PENELITIAN 38

3.1. Jenis Penelitian 38

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.2. Metode Penelitian …….. 38

Halaman

3.3. Teknik Pengumpulan Data …… 39

3.4. Teknik Analisa Data …….. 39

3.5. Sumber Data …….. 39

BAB IV. UNSUR-UNSUR INTRINSIK TEENLIT WARRIOR SEPATU UNTUK SAHABAT KARYA ARIE SAPTAJI …… 40

4.1. Sinopsis *Teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* …….. 4ˆ

4.2. Analisis dan Pembahasan Unsur-unsur *Teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* ……. 43

BAB V. IMPLEMENTASI UNSUR-UNSUR INTRINSIK *TEENLIT WARRIOR SEPATU UNTUK SAHABAT* KARYA ARIE SAPTAJI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA 68

5.1. Silabus 68

5.2. Rincian Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 71

BAB VI. PENUTUP 80

6.1. Kesimpulan 80

6.2. Implikasi 83

6.3. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA 85

BIOGRAFI 87

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keterampilan membaca turut mendukung keterampilan berbahasa seseorang karena membaca merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa selain menulis, menyimak, dan berbicara. Menurut Tarigan (1980 : 1), dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur; mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca, dan menulis.

Dalam keterampilan menulis misalnya, jika seseorang hendak mengasah kemampuannya ia harus sering berlatih menulis menggunakan tata bahasa baku dan non baku. Membaca pun seperti itu juga, untuk mengasah kemampuan membaca seseorang, ia harus rajin membaca buku, majalah, surat kabar, dan media cetak lainnya yang dapat menambah keterampilan membacanya.

Membaca sastra tidak sama seperti membaca buku pelajaran ataupun membaca buku ilmiah. Ketika membaca sastra, pembaca diharapkan memiliki daya imajinasi yang cukup tinggi sehingga pembaca akan terbawa pada hal-hal fiksi yang dipaparkan. Sementara ketika membaca buku pelajaran maupun ilmiah, pembaca tidak perlu memiliki daya imajinasi sama sekali. Oleh karena itu siswa perlu mendapatkan pemahaman yang tepat tentang membaca sastra di sekolahnya.

Pemahaman tersebut tidak hanya tentang pengertian ataupun teori melainkan praktek membaca sastra dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jenis bacaan yang disukai oleh anak remaja saat ini adalah novel remaja (*teenlit*) dan cerita pendek (cerpen). Tema yang paling disukai adalah tentang cinta, persahabatan, dan keluarga. Novel ataupun cerita yang mengangkat kehidupan remaja metropolitan saat ini juga sangat disukai oleh para remaja.

Yang menjadi alasannya pun sangat beragam, karena bahasa yang digunakan dalam novel atau cerita tersebut menarik dan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sedang *trend* di kalangan remaja, atau karena tema yang diangkat dalam teenlit adalah tema kehidupan remaja yang tidak biasa atau unik sehingga cerita tersebut menjadi inspirasi remaja saat itu.

Ada beberapa yang menjadi alasan orang untuk membaca sebuah karya sastra. Ada yang membaca sebuah cerita sebagai pengisi waktu, sebagai hiburan dan ada yang membaca cerita karena ingin memperkaya batinnya dengan memperoleh wawasan tentang kehidupan dari karya yang ia baca (Sudjiman 1991 : 12). Sebagai pengajar kita pun menginginkan agar para siswa tidak sekedar membaca sebuah karya sastra namun juga dapat mengapresiasi dan menghasilkan sebuah karya sastra.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang makin canggih saat ini pun orang tidak harus membeli buku novel atau cerpen di toko buku, melainkan dapat langsung membacanya melalui internet. Cerita yang ada pun beragam, dan kualitasnya tidak kalah dari para pengarang yang telah lama berkiprah di dunia sastra dan yang telah memiliki nama besar. Kebanyakan dari para penulis cerita di internet adalah pemula yang masih muda dan memiliki minat menulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Kebanyakan dari para remaja selalu ingin mencari tahu jati dirinya serta bakat yang ada pada dirinya sehingga mereka selalu ingin belajar dan mencoba sesuatu hal yang baru. Untuk itu peran guru dan orangtua sangatlah penting untuk mengarahkan remaja atau siswa pada hal yang positif. Di sekolah guru diharapkan dapat memotivasi siswanya untuk membaca satra, dan kelak dapat menghasilkan sebuah karya satra yang menarik dan menjadi inspirasi siswa yang lain untuk dapat berkarya pula.

Dalam pemilihan bahan pengajaran menurut Moody (via Brahmanto, 1988 : 30) salah satu hal yang harus diperhatikan adalah apakah bahan pengajaran itu sesuai dengan psikologi siswa. Ketika anak berumur 16 Tahun keatas adalah tahap dimana anak dapat menganalisis suatu permasalahan sekaligus menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Dalam cerita *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat*, siswa diajak berpikir untuk menganalisis suatu permasalahan yang dialami tokoh utama yaitu Sri. Ini tentunya sesuai dengan kompetensi dasar pada silabus kelas XI semester 1, yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik novel Indonesia dari segi penokohan. Siswa tentunya tidak hanya menganalisis unsur-unsur intrinsik dari segi penokohan saja, namun juga dari segi alur, tema, penokohan, latar, dan amanat.

Menurut Moody (via Brahmanto, 1988 : 65) novel remaja dan novel populer yang mutunya baik, dan sesuai dengan tingkat intelektual siswa dapat digunakan sebagai bahan pengajaran. *Teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* sendiri merupakan jenis novel remaja yang memiliki kualitas serta sesuai dengan tingkat intelektual

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

siswa, dari segi keindahan cerita, bahasa, tema dan amanat dalam cerita. Lebih lagi Moody juga menambahkan dalam pemilihan bahan pengajaran, sastra tersebut harus meningkatkan pengetahuan siswa tentang budaya.

Teenlit ini mengangkat kebudayaan Jawa sebagai latar belakang budaya, dan tentu saja ini dapat menambah pengetahuan budaya siswa tentang kebudayaan Jawa. Dampak dari pengetahuan tentang kebudayaan tersebut adalah siswa diharapkan memiliki rasa bangga dan ikut memiliki kebudayaan tersebut. Lebih jauh penulis juga memaparkan kelebihan lain yang dimiliki teenlit ini sehingga penulis memilihnya sebagai bahan pengajaran

Novel remaja yang berjudul *Warrior Sepatu untuk Sahabat* ini memiliki kelebihan dalam tema penulisannya yaitu tentang kehidupan sederhana yang jauh dari gambaran kehidupan kota besar yang sering menjadi tema *teenlit* lainnya, dan tidak sekedar bercerita tentang cinta anak muda saja. Dalam *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat,* bercerita tentang perjuangan seorang anak SMP yang memiliki semangat tinggi untuk sekolah, memiliki rasa kebudayaan dan nasionalisme yang hampir tidak pernah lagi menjadi tema penulis *teenlit* lainnya.

Karya sastra yang diminati para remaja seharusnya juga menyisipkan amanat moral yang penting untuk remaja sehingga karya satra itu tidak hanya indah namun juga mendidik sehingga para remaja juga diharapkan dapat mengapresiasi karya sastra tersebut, dan mendapatkan wawasan baru sehingga dapat memicu semangat siswa dalam membaca sebuah karya sastra.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Karangan Arie Saptaji yang berjudul *Warrior Sepatu untuk Sahabat* ini adalah salah satu novel remaja yang tidak hanya indah namun juga mendidik. Novel karangan Arie Saptaji yang diterbitkan gramedia sejak Desember Tahun 2007 ini memang memiliki keunikan dan ciri khas baik dalam hal cerita dan gaya penulisan pengarang yang sederhana namun begitu menyentuh. Novel remaja *(teenlit)* yang memang dikhususkan bagi pembaca remaja ini pun juga menarik minat pembaca lain yang bukan remaja untuk membacanya, karena itu dapat dikatakan *teenlit* ini dapat dibaca oleh segala umur.

Dalam *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* ini pun terdapat beberapa pujian dari penulis *teenlit* terkenal lainnya seperti Luna Torashyngu penulis *Beauty and the Best* dan *Lovasket*, serta Ken Terate penulis *My Friends* dan *Jurnal Jo.* Poppy D. Chusfany, penulis *The Bookaholic Club* memberikan pujian terhadap Sri, tokoh utama dalam *teenlit* karangan Arie Saptaji ini sekaligus memberikan pujian kepada sang pengarang yang dipujinya mampu mewakili perasaan remaja Tahun 80-an.

Dalam situs resmi Sitta Karina memberikan pujian terhadap teenlit ini. Ia berujar, "Akhirnya ada juga teenlit yang berlatar belakang budaya Indonesia, khususnya Jawa, seperti yang Arie buat. Istilah-istilahnya sempat membuat saya bingung (karena memang tidak bisa berbahasa Jawa), tapi itu nggak menghentikan saya dari membaca karya anak negeri yang saya beri label 'BRILIYAN'. Mari belajar tentang kerja keras, kesederhanaan hidup, pencarian jati diri yang berharga dari novel penuh warna ini. Jangan meminjam di perpustakaan atau dari teman, buku ini sangat layak untuk dikoleksi" (http://www.sepatuwarrior_wordpress.com).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Novel remaja ini tidak hanya menarik minat pembaca dari kalangan pelajar, terbukti majalah *Kawanku* edisi no. 8, 25 februari-2 maret 2008 memberi komentar positif pada *teenlit* ini, "Ini adalah buku yang benar-benar bagus dan sarat dengan pesan kemanusiaan" (http://www.sepatuwarrior_wordpress.com). Novel remaja *Warrior Sepatu untuk Sahabat* ini pun pernah melakukan kunjungan-kunjungan ke beberapa sekolah seperti ke Pelesir Semarang, sedes sapientiae dan karangturi, juga ke SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dalam rangkaian promosi sekaligus wawancara dengan para siswa seputar isi buku dan pengalaman menulis. Ini juga turut membuktikan bahwa *teenlit* ini mendapat tempat di hati para siswa meskipun terbilang baru diterbitkan.

Novel remaja *Warrior Sepatu untuk Sahabat* ini sangat cocok dibaca oleh para remaja, apalagi dengan tema *teenlit* yang menghibur dan mendidik. Novel remaja ini terbilang baru diterbitkan oleh gramedia, dan baru dipromosikan oleh gramedia bulan Januari sampai bulan September 2008 sehingga mudah untuk didapatkan dan dengan harga yang terjangkau oleh para siswa pula.

1.2. Rumusan Masalah

a. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema dan amanat) yang terdapat dalam *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* karya Arie Saptaji?

b. Bagaimanakah implementasi unsur-unsur intrinsik dalam *teenlit* (novel remaja) *Warrior Sepatu untuk Sahabat* karya Arie Saptaji sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema dan amanat) yang terdapat dalam *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* karya Arie Saptaji
2. Mendeskripsikan implementasi *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* karya Arie Saptaji dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI secara optimal.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Bagi bidang ilmu sastra, penelitian tentang unsur-unsur intrinsik *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* dapat memperkaya pemahaman siswa tentang karya-karya sastra khususnya novel remaja

b. Penelitian tentang unsur-unsur intrinsik *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* dan implementasinya pada pembelajaran sastra ini dapat menjadi referensi bahan pembelajaran sastra di SMA bagi para guru, siswa maupun mahasiswa fakultas pendidikan yang akan melakukan dan yang sedang melakukan program pengalaman lapangan (PPL) keguruan.

1.5. Batasan Istilah

1) Alur : peristiwa yang diurutkan untuk membangun tulang punggung cerita (Sudjiman, 1991 : 29)

2) Amanat : ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut amanat (Sudjiman, 1991 : 57)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3) Implementasi : pelaksanaan, penerapan (Soeharso, dan Retnoningsih, 2007 : 229).
4) Kurikulum : perangkat data pelajaran yang diberikan pada lembaga pendidikan (Salim, Peter, & Salim, Yenny, 1991).
5) Latar : informasi tentang situasi (ruang dan tempat) (Sudjiman, 1991 : 44).
6) Novel : roman/prosa, rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan serangkaian peristiwa kehidupan di sekelilingnya dengan menonjolkan watak atau sifat setiap pelaku utamanya (Salim, Peter & Salim, Yenny, 1991).
7) Pengajaran : proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan, perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar, peringatan (tentang pengalaman, peristiwa yang di alami atau dilihatnya) (Soeharso, & Retnoningsih, 2007 : 21).
8) Sastra : ungkapan rasa estetis manusia dengan memakai bahasa "indah" sebagai alat ekspresinya (Tjahjono, 1987 : 29).
9) *Teenlit* : (*teenliteratur*e)novelremaja (http://www.sepatuwarrior_wordpress.com).
10) Tokoh : individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991 : 16).
11) Tema : gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1991 : 50).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12) Unsur-unsur intrinsik : hal-hal yang membangun karya sastra itu dari dalam (Tjahjono, 1987 : 44).

1.6. Sistematika Penyajian

Setiap bagian akan dibagi menjadi beberapa bab, dan terbagi menjadi enam bab. Pada bab pertama yaitu pendahuluan dibagi dalam enam bagian yang akan memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini dan sistematika penyajiannya. Pada bab kedua yaitu landasan teori akan dipaparkan tentang tinjauan pustaka, landasan teori yang digunakan oleh peneliti, struktur karya sastra, hubungan antar unsur-unsur intrinsik, dan pembelajaran sastra di SMA yang melingkupi silabus, standar kompetensi, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pada bab ketiga yaitu metode penelitian akan dibagi menjadi empat bagian yaitu jenis penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sumber data yang digunakan. Pada bab keempat yaitu unsur-unsur intrinsik *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* karya Arie Saptaji, terdiri dari sinopsis *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat*, hasil analisis unsur-unsur intrinsik (tema dan amanat, alur, tokoh, dan latar) *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat.*

Pada bab kelima, yaitu implementasi unsur-unsur intrinsik *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* karya Arie Saptaji dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI akan membahas implementasi unsur-unsur intrinsik *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* karya Arie Saptaji pada pembelajaran sastra di SMA kelas XI dan pada bab

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kelima ini juga terdapat silabus, standar kompetensi, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada bab keenam yaitu bab penutup terdiri dari kesimpulan yang merupakan hasil analisis unsur-unsur intrinsik *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* karya Arie Saptaji pada pembelajaran sastra di SMA kelas XI , implikasi, dan terakhir adalah saran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan dua penelitian yang hampir sama yaitu penelitian milik Dian Harjanti dengan judul "Unsur-Unsur Intrinsik Novel Memoar Seorang Geisha karya Arthur Golden serta implementasinya lam pembelajaran sastra di SMA", dan milik Awan Suryantoro dengan judul "Unsur Intrinsik Novel Biola Tak Berdawai karya Seno Gumira Ajidarma Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA".

Pada penelitian milik Dian Harjanti, dibahas tentang unsur-unsur intrinsik novel terjemahan yang berjudul "Memoar Seorang Geisha" karya Arthur Golden. Unsur-unsur intrinsik yang dibahas mulai dari tema,tokoh dan penokohan, alur dan latar. Tujuannya adalah mendeskripsikan setiap unsur intrinsiknya dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Implementasi sendiri memerlukan langkah-langkah pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, kegiatan (metode) pembelajaran dan evaluasi.

Jenis penelitian milik Dian Harjanti yang berjudul "Memoar Seorang Geisha" karya Arthur Golden adalah penelitian studi pustaka dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik pustaka. Penelitian milik Awan Suryantoro dengan judul "Unsur Intrinsik Novel iola Tak Berdawai karya Seno Gumira Ajidarma Serta Implementasinya dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pembelajaran Sastra di SMA" juga hampir sama dengan penelitian milik Dian Harjanti yaitu menggunakan metode kualitatif dan teknik pustaka untuk mengumpulkan sumber data tertulis. Hanya saja berbeda dengan milik Dian Harjanti, pada bab analisis unsur-unsur intrinsik, Awan Suryantoro menambahkan unsur bahasa untuk dianalisis.

2.2. Landasan Teori

Kegiatan membaca sebuah prosa fiksi sebenarnya mengarah pada tujuan mengapresiasi sastra. Itulah yang seharusnya diarahkan para guru ketika mengajarkan sebuah karya sastra pada siswa. Secara leksikal istilah apresiasi menurut Hornby (via Sayuti, 2000 : 3), mengacu pada pengertian pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian, dan pernyataan yang memberikan penilaian. Jadi pengertian apresiasi sastra adalah mengerti dan memahami karya sastra yang kita baca dan mengerti makna yang terdapat dalam karya sastra tersebut

Jika dibandingkan dengan novel, yang paling sering dibaca oleh kebanyakan orang adalah cerpen. Ditinjau dari struktur panjang kata novel yang biasanya terdiri dari seribu sampai lima ribu kata, dibandingkan dengan novel yang terdiri dari empat puluh lima ribu kata lebih, orang akan lebih memilih membaca cerpen. Apalagi antara membaca cerpen maupun novel, keduanya memiliki tingkat kesulitan pemahaman yang berbeda. Orang akan cenderung lebih sulit dan lebih lama mencerna makna novel daripada membaca cerpen.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perbedaan antara cerpen maupun novel adalah cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal, kualitas watak tokoh jarang dikembangkan secara penuh, dan dimensi waktu dalam cerpen juga cenderung terbatas. Sedangkan novel bersifat meluas dan kompleks, karakter tokoh pun bisa dikembangkan, dan novel juga memungkinkan penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu.

Untuk dapat sampai pada pemahaman tentang cerpen dan novel, siswa perlu diajarkan dan dimotivasi untuk mencoba sendiri menciptakan karya sastra. Dengan mencoba sendiri menciptakan karya sastra sedikit banyak memberikan bantuan terhadap pembinaan apresiasi sastra. Proses apresiasi dalam kaitannya dengan tujuan pengajaran menurut Wardani (via Sarwadi, 1994 : 144), dapat dibagi menjadi empat tingkatan yaitu tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, dan tingkat menghasilkan. Berikut adalah paparan dari empat tingkatan tersebut.

1) Tingkat menggemari ditandai oleh adanya rasa tertarik terhadap karya sastra serta berkeinginan membacanya.
2) Dalam tingkat menikmati, seseorang (siswa) mulai dapat menikmati karya sastra karena pengertian tentang sastra sudah mulai tumbuh.
3) Tingkat mereaksi ditandai oleh adanya keinginan untuk menyatakan pendapatnya tentang karya yang telah dinikmati.
4) Tingkatan produktif, yakni bahwa seseorang sudah mulai menghasilkan karya sastra. Karya sastra yang dihasilkannya tentu saja akan berguna bagi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perkembangan sastra itu sendiri, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.

Kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra harus valid, bermanfaat, menarik serta ada dalam batas-batas kemampuan siswa untuk mempelajarinya. Bahasa sastra yang hendak diajarkan hendaknya juga tidak terlampau jauh dari penguasaan bahasa para siswa. Tentunya bahan yang digunakan dalam pengajaran juga harus sesuai dengan kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Menurut BSNP (http://www.google.com, 2008), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum yang diterapkan di Indonesia mulai tanggal 23 Mei 2006.

Dengan diberlakukannya kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dari segi manapun. Guru juga dapat mengembangkan bahan ajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa namun tetap mengacu pada kurikulum yang digunakan. Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006, kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan dengan tujuan mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b) Beragam dan terpadu.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender.

c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, tteknologi dan seni berkembang secara dinamis, oleh karena itu isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

Kurikulum dikembangkan dengan tujuan agar terjadi relevansi antara pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja.

e) Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

f) Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasiona dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan sesuai dengan semboyan bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Masih berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 (http://www.google.com, 2008), ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan sebagai berikut :

a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik.

d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).

e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).

f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran,muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.1. Struktur Karya Sastra

Menurut Sayuti (2000 : 8), ada dua jenis prosa fiksi, yaitu cerita pendek (cerpen), dan novel. Cerpen relatif lebih pendek daripada novel, panjang kata dapat berkisar antara seribu sampai lima ribu kata, sedangkan novel berkisar antara empat puluh lima ribu kata atau lebih. Cerpen maupun novel memiliki ciri yang berbeda antara lain perbedaan dari segi plot, tokoh dan lainnya.

Cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada peristiwa tunggal sampai akhir cerita. Selain itu perwatakan dalam tokoh jarang dikembangkan secara penuh karena mengingat itu membutuhkan waktu yang panjang. Menurut Sayuti (2000 : 10), dapat dikatakan cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat pemadatan, pemusatan, dan pendalaman dalam satu cerita.

Berbeda dengan cerpen, karena memiliki kata yang lebih panjang dari cerpen, novel cenderung bersifat meluas dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan perwatakan dalam tokoh-tokoh yang diceritakan, dan novel juga memungkinkan untuk menceritakan secara panjang lebar tentang tempat (ruang) tertentu. Menurut Hendy (1988 : 31), unsur-unsur intrinsik dalam novel meliputi tema dan amanat, alur (*plot*), perwatakan, latar (*setting*), dan sudut pandang (titik tinjau).

2.2.2. Tema dan Amanat

Menurut Hendy (1988 : 31), tema adalah pokok pengisahan dalam sebuah cerita. Dapat dikatakan karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memiliki tema yang baik, yaitu dapat mengubah pandangan dan perilaku yang negatif menjadi positif. Menurut Sudjiman (1991 : 50) gagasan, ide, atau pikiran utama yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mendasari suatu karya sastra itu yang disebut tema. Namun menemukan tema dalam sebuah cerita tidaklah selalu mudah, ada tema yang dapat ditemukan dengan cara membacanya dengan tekun dan cermat, tema seperti itu menurut Sudjiman (1991 : 51) disebut bersifat implisit (tersirat), dan ada juga tema yang dengan jelas dinyatakan (eksplisit).

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang menurut Sudjiman (1991 : 57), itulah yang disebut amanat. Amanat dapat dibagi menjadi dua menurut Sudjiman (via Sudjiman 1991 : 57-58). Yaitu implisit dan eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.

2.2.3. Alur *(plot)*

Menurut Hendy (1988 : 33), sebuah cerita umumnya berpola: perkenalan keadaan – perkembangan – krisis – klimaks – penyelesaian. Variasi dalam cerita bisa bermacam-macam, tetapi memiliki pertalian yang tidak terlepas antara bagian cerita terdahulu dengan bagian cerita yang kemudian dan inilah yang disebut alur atau *plot*. Menurut Sudjiman (1991 : 29), Peristiwa yang diurutkan yang membangun tulang punggung cerita adalah alur. Walaupun dalam cerita rekaan terdapat berbagai macam alur, namun ada pola-pola yang hampir selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Menurut Sudjiman (1991 : 30) struktur umum alur dapat digambarkan sebagai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berikut: pada awal alur terdapat: paparan, rangsangan dan gawatan, pada tengah alur terdapat: tikaian, rumitan dan klimaks, dan pada akhir cerita terdapat: leraian dan selesaian.

2.2.4 Perwatakan atau Penokohan

Menurut Sudjiman (1991 : 16) individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita disebut tokoh. Lebih lanjut Sudjiman membagi tokoh menjadi dua jenis yaitu (a) tokoh sentral dan tokoh bawahan, (b) tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh sentral dan tokoh bawahan dibedakan berdasarkan fungsi tokoh tersebut dalam cerita, begitu juga dengan tokoh datar dan tokoh bulat.

Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Kriteria untuk menentukan suatu tokoh dapat dikatakan tokoh utama adalah berdasarkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita dan bahkan selalu menjadi pusat sorotan. Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Dalam cerita ada tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh utama atau protagonis karena tokoh ini dekat dengan tokoh utama, yang dapat disebut pula tokoh andalan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tokoh datar ialah tokoh sederhana, tokoh datar diungkapkan atau disoroti satu segi wataknya saja. Tokoh datar bersifat statis di dalam perkembangan lakuan. Watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Yang menjadi kesimpulan adalah, tokoh datar mudah dikenali dan mudah diingat. Biasanya yang menjadi tokoh datar adalah tokoh protagonis dan yang ditonjolkan adalah watak teladannya yang patut diteladani.

Tokoh yang memiliki ciri watak lebih dari satu disebut tokoh bulat atau tokoh kompleks. Tokoh bulat mampu memberikan kejutan dalam cerita karena tiba-tiba dapat muncul segi watak yang tidak terduga. Perubahan itu tidak muncul sekaligus melainkan berangsur-angsur.

2.2.5 Latar *(setting)*

Menurut Hendy (1988 : 34), latar ialah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana yang diceritakan dalam sebuah karya sastra atau novel. Dengan adanya latar dalam sebuah sebuah karya sastra pembaca dapat mengetahui tempat, waktu, suasana, dan kaitan rangkaian peristiwanya. Fungsi latar dalam cerita menurut Sudjiman (1991 : 44) adalah memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) dan sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh.

Ada dua jenis latar menurut Hudson (via Sudjiman, 1991 : 44) yaitu, latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, dan bahasa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.6 *Teenlit*

Seiring dengan perkembangan teknologi yang makin canggih saat ini pun orang tidak harus membeli buku novel atau cerpen di toko buku, melainkan dapat langsung membacanya melalui internet. Cerita yang ada pun beragam, dan kualitasnya tidak kalah dari para pengarang yang telah lama berkiprah di dunia sastra dan yang telah memiliki nama besar. Kebanyakan dari para penulis cerita di internet adalah pemula yang masih muda dan memiliki minat menulis.

Saat ini banyak penulis muda yang muncul dan menulis buku novel laris justru tidak memiliki pengetahuan dalam hal menulis dan menulis hanya untuk menyalurkan bakat. Inilah yang saat ini menjadi sebuah fenomena dalam bidang kepenulisan buku dan banyak diperdebatkan tentang kelayakan seseorang menulis sebuah buku dan kelayakan seseorang disebut sebagai seorang penulis, namun bagi kebanyakan penulis novel lepas yang suka menulis novel di internet maupun majalah-majalah, itu tidaklah menjadi masalah, mereka hanya ingin menuangkan kreativitas mereka lewat menulis sebuah cerita ataupun novel.

Tidak ada yang dapat menjelaskan secara harafiah arti dari *teenlit*, maupun *chiklit* yang saat ini banyak diminati khususnya para remaja di Indonesia. *Teenlit* maupun *chiklit* sendiri merupakan singkatan dari bahasa asing yaitu *teens* (remaja), dan *literature* (bacaan). *Teenlit*, dan *chicklit* merupakan istilah yang dipakai dalam pasaran untuk menyebut buku-buku yang sedang populer saat ini dengan latar belakang cerita tentang remaja, wanita, dan kehidupannya yang menghibur, dan terkadang menginspirasi pula. Kata *teenlit* sendiri belum

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mendapatkan arti kata yang sebenarnya, bukan kata baku dalam bahasa Indonesia dan merupakan istilah yang baru. Hanya saja *teenlit* dapat diartikan sebagai novel remaja (http://www.sepatuwarrior_wordpress.com).

Walaupun begitu, istilah *teenlit* dan *chicklit* sangat populer di kalangan remaja saat ini karena kebanyakan tema cerita yang diangkat dalam *teenlit* sangat berbeda dari tema-tema cerita yang terdahulu, dan yang biasanya. Terbukti banyak *teenlit* yang telah diangkat menjadi film layar lebar dan sangat sukses di pasaran film seperti *Dealova* dan *Eiffel...i'm in love.*

2.3. Pembelajaran Sastra di SMA

Pada umumnya, tujuan pokok pengajaran sastra menurut Sarwadi (via Jabrohim, 1994 : 144) ialah membina apresiasi satra anak didik, yaitu membina agar anak memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati dan menghargai suatu cipta sastra Pengajaran sastra sendiri tidak terlepas dari kegiatan pendidikan, selain membina para siswa agar memiliki kemampuan memahami dan menghargai sebuah karya sastra, oleh karena itu kurikulum KTSP yang saat ini diterapkan harus menjadi pedoman bagi para guru dalam mengajar sastra.

Ada beberapa pertimbangan yang dipergunakan untuk menentukan bahan pengajaran, yaitu :

1) tujuan pendidikan yang hendak dicapai
2) segi psikologis, berhubungan dengan usia dan sifat kejiwaan anak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3) segi pedagogis, berhubungan dengan kemungkinan dapat dikembangkannya nilai pendidikan secara positif
4) segi nilai cipta sastra sebagai cipta seni

Jika sastra dapat memberikan sumbangan yang positif dalam masyarakat, pasti pengajaran sastra pun dianggap penting. Pengajaran sastra menurut Moody (via Rahmanto, 1988 : 16) dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Berikut adalah penjelasan dari empat manfaat tersebut.

a. Membantu keterampilan berbahasa

Dalam pengajaran sastra, siswa dapat dilatih ketrampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman atau lewat pita rekaman, ikut berperan dalam suatu drama, membacakan puisi atau prosa cerita dan menuliskan hasil diskusi tentang sastra yang menarik.

b. Meningkatkan pengetahuan budaya

Setiap pendidikan seharusnya dapat memberikan wawasan tentang budaya yang ada di Indonesia karena dengan memahami setiap budaya yang ada, siswa memiliki rasa bangga dan ikut memiliki. Lewat pengajaran sastra, siswa dapat diajarkan karya sastra dari tiap-tiap kebudayaan yang berbeda pula, sehingga pengetahuan siswa tentang kebudayaan akan bertambah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5) Mengembangkan cipta dan rasa

Maksud mengembangkan cipta dan rasa dalam pengajaran sastra adalah ada beberapa kecakapan yang perlu dikembangkan yang bersifat indra; yang bersifat penalaran; yang bersifat afektif; yang bersifat sosial; dan yang bersifat religius. Berikut adalah tinjauan kecakapan tersebut.

a) Indra

Pengajaran sastra dapat digunakan untuk memperluas pengungkapan apa yang diterima oleh panca indra dan berusaha memahami berbagai aktivitas fisik yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh manusia untuk mengungkapkan dirinya. Pengungkapan diri ini nampak jelas dalam bidang drama.

b) Penalaran

Pengajaran sastra jika diarahkan dengan tepat akan membawa siswa kepada proses berfikir logis seperti ketepatan pengertian, ketepatan interpretasi kebahasaan, klasifikasi dan pengelompokan data, penentuan berbagai pilihan, serta formulasi rangkaian tindakan yang tepat dan dapat melaitih siswa membedakan antara fakta dan dugaan.

c) Perasaan

Sastra dengan jelas dapat menghadirkan berbagai situasi yang merangsang tanggapan perasaan. Situasi itu oleh sastrawan diungkapkan dengan cara-cara yang memungkinkan kita tergerak untuk menjelajahi dan mengembangkan perasaan kita sesuai dengan kodrat kemanusiaan kita.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

d) Kesadaran sosial

Sastra dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran pemahaman terhadap orang lain. Para pengarang modern telah banyak berusaha merangsang minat dan menumbuhkan rasa simpati kita terhadap masalah-masalah yang dihadapi orang-orang tertindas, gagal, kalah, putus asa.

e) Rasa religius

Sastra dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menuangkan nilai-nilai kepercayaan yang telah diyakini dalam sebuah karya sastra, namun para siswa hendaknya selalu diarahkan oleh para guru untuk tetap memiliki pemikiran kritis tentang apa saja yang dianjurkan oleh pengarang-pengarang dalam karya mereka.

f) Menunjang pembentukan watak

Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra diharapkan akan mampu menghadapi masalah-masalah hidupnya dengan pemahaman, wawasan, toleransi dan rasa simpati yang lebih mendalam, juga dapat mengembangkan berbagai kualitas kepribadian yang meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian dan penciptaan.

Menurut Moody (via Rahmanto, 1988 : 27) ada tiga aspek yang tidak boleh dilupakan jika hendak memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: (a) dari sudut bahasa, (b) dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan (c) dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Dari sudut bahasa

   Guru harus memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Untuk itu guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya: memperhitungkan kosa kata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan dan sebagainya

2. Dari sudut psikologi

   Tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasai atau pemecahan masalah yang dihadapi. Berikut tahapan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah :

   - Tahap pengkhayal (8 sampai 9 Tahun)

     Pada tahap ini imajinasi anak masih belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan fantasi kekanakan.

   - Tahap romantik (10 sampai 12 Tahun)

     Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Tahap realistik (13 sampai 16 Tahun)

  Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan mereka berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

- Tahap generalisasi (16 Tahun dan selanjutnya)

  Pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hak praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

3. Dari sudut latar belakang kebudayaan

   Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, estetika dan sebagainya. Siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka.

Itu adalah beberapa hal yang harus diperhatikan agar bahan pengajaran kita menarik dan maksimal, namun ada beberapa alasan menurut Sarwadi (via Jabrohim, 1994 : 148-149) yang membuat pengajaran sastra di sekolah-sekolah tidak maksimal, diantaranya adalah:

1. Perpustakaan sekolah yang tidak memadai
2. Tidak tersedianya biaya yang cukup untuk pengadaan buku cipta sastra dan untuk berlangganan majalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Kurangnya buku-buku bimbingan karya sastra
4. Belum adanya buku-buku bunga rampai sesuai dengan genre sastra tertentu, misalnya: bunga rampai cerpen, puisi, fragmen, novel dan drama
5. Tidak adanya waktu yang cukup tersedia baik dalam kurikulum, maupun di luarnya

Alasan-alasan tersebut berhubungan langsung dengan sarana, berbeda lagi jika masalahnya berhubungan dengan kadar kemampuan dan kesanggupan yang ada pada guru. Berhubungan dengan kondisi tersebut, maka terdapat beberapa kecenderungan dalam pengajaran sastra menurut Sarwadi (via Jabrohim, 1994 : 149-151), antara lain sebagai berikut:

a. Pengajaran sastra lebih berat perhatiannya kepada sejarah satra, yang menyangkut: masalah angkatan, ciri-ciri angkatan, perbedaan angkatan yang satu dengan angkatan yang lain, nama-nama pengarang dan hasil karangannya, puncak-puncak sastra, aliran-aliran yang ada, dan sebagainya. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya adalah:
   - buku-buku pelajaran sastra di sekolah lanjutan sebagian besar berorientasi pada sejarah sastra
   - kurangnya buku-buku yang berisi bimbingan apresiasi sastra
   - bagi bangsa yang sedang berjuang mungkin sejarah sastra dipandang erat hubungannya dengan pembinaan kesadaran kebangsaan
   - bahan evaluasi (ulangan, ujian) sebagian besar mudah diambil dari hafalan yang berhubungan dengan pengajaran sastra

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- guru-guru pengajar sastra umumnya belum terlatih dalam pembinaan apresiasi sastra

b. Pembinaan apresiasi sastra yang sudah dilakukan di sekolah-sekolah sebagian besar berpusat pada puisi. Beberapa alasan dapat dikemukakan, baik dari segi praktis maupun dari segi teoritis, maupun dari segi psikologis. Puisi dapat dengan mudah disajikan dalam pengajaran dan dalam waktu yang relatif pendek dapat dihayati secara keseluruhan oleh anak. Jika ditinjau dari segi kejiwaan, puisi memang lebih menarik anak-anak sekolah lanjutan daripada bentuk lain.

c. Antara pengajaran sastra dengan kenyataan perkembangan sastra terdapat jarak yang perlu ada pendekatan. Pengajaran sastra di sekolah umumnya terbatas pada pembicaraan tentang cipta sastra yang sudah punya nama, sementara karya sastra modern yang lebih menarik tidak disajikan, sehingga siswa kurang memahami perkembangan sastra lebih lanjut.

d. Dalam pengajaran sastra kurang ada kesempatan bagi anak untuk mencoba, mungkin juga melatih menciptakan karya sastra. Kesempatan itu dapat diberikan baik di dalam kelas, maupun diluar kelas dalam bentuk: penyelenggaraan majalah dinding, perlombaan mengarang, dan lain sebagainya

Tidak semua karya sastra dapat dijadikan bahan pengajaran. Oleh karena itu ada empat hal yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra antara lain adalah sebagai berikut:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Dari segi estetik

   Karya sastra (novel, cerpen, puisi dan lain sebagainya) yang diberikan kepada siswa harus dapat dipertanggung–jawabkan dari segi estetik, artinya karya sastra tersebut termasuk dalam sastra dan memiliki keindahan tersendiri sehingga para siswa dapat dengan mudah mengapresiasi karya sastra tersebut.

2. Dari segi psikologis

   Siswa diberikan bahan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan para siswa dan bahan pengajaran itu berorientasi pada minat siswa, bukan minat guru

3. Dari segi ideologi

   Bahan pengajaran tersebut tidak bertentangan dengan dasar dan tujuan pendidikan nasional seperti tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara.

4. Dari segi pedagogis

   Bahan pengajaran yang diberikan mampu memberikan nilai-nilai luhur kepada siswa, mengembangkan rasa estetik, keagamaan, bermasyarakat dan berbangsa siswa. Bahan pengajaran juga sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2.3.1. Silabus

a. Pengertian Silabus

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kompetensi untuk penilaian. Ada delapan prinsip dalam pengembangan silabus yaitu sebagai berikut:

1. Ilmiah

   Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

   Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

3. Sistematis

   Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. Konsisten

   Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5. Memadai

   Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Aktual dan kontekstual

   Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel

   Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh

   Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Ada tujuh langkah dalam pengembangan silabus yaitu sebagai berikut:

1. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar

   Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi, sesuai dengan tuntutan kegiatan pembelajaran, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

   a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi.
   b. keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
   c. keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Mengidentifikasi materi pokok

   Mengidentifikasi materi pokok yang menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetens i dasar dengan mempertimbangkan:

   a. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
   b. kebermanfaatan bagi peserta didik
   c. struktur keilmuan
   d. kedalaman dan keluasan materi
   e. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntuna n lingkungan
   f. alokasi waktu

3. Mengembangkan pengalaman belajar

   Pengalaman belajar merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar, melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Rumusan pengalaman belajar juga mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik

4. Merumuskan indikator keberhasilan belajar

   Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan, atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

a. Penentuan jenis penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator-indikator yang memuat satu ranah atau lebih. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri

b. Menentukan alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar

c. Menentukan sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek, atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

b. Unit Waktu Silabus

1. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
2. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per Tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
3. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Bagi SMK/MAK menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

c. Komponen Silabus

Dalam menyusun silabus dapat menggunakan salah satu format yang sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan. Pada dasarnya ada dua jenis, yaitu jenis kolom dan jenis uraian. Dalam menyusun format urutannya adalah kompetensi dasar (KD), materi pokok / pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator dan seterusnya dapat ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan, sejauh tidak mengurangi komponen-komponen dalam silabus. Silabus memuat sekurang-kurangnya komponen-komponen berikut ini:

1. Identifikasi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Standar Kompetensi
3. Kompetensi Dasar
4. Materi Pokok
5. Pengalaman Belajar
6. Indikator
7. Penilaian
8. Alokasi Waktu
9. Sumber/Bahan/Alat

2.3.2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan penjabaran dari silabus yang telah disusun pada langkah sebelumnya. RPP disusun untuk setiap kali pertemuan. Di dalam RPP tercermin kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

b. Komponen RPP

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) minimal memuat komponen-komponen sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran
2. Materi Ajar
3. Metode Pembelajaran
4. Sumber Belajar
5. Penilaian Hasil Belajar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian tentang unsur-unsur intrinsik *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* karya Arie Saptaji dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI ini adalah penelitian berdasarkan kajian pustaka. Menurut Koentjaraningrat (1991 : 44), penelitian studi pustaka adalah penelitian yang mengkaji obyek kajian berupa bahan-bahan tertulis. Artinya baik data maupun teori yang dikumpulkan berasal dari buku-buku yang ada, baik dari buku-buku teori tentang sastra dan pengajarannya dan *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* itu sendiri.

3.2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini disebabkan oleh karena data yang terkumpul akan dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Menurut Darsono (1999 : 94), penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang gejala atau kejadian pada saat penelitian itu dilaksanakan. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Menurut Rusyana (1987 : 23), teknik pustaka adalah teknik penelitian yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menggunakan sumber tertulis sebagai bahan acuannya. Oleh karena itu, sumber tertulis penelitian ini adalah *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* karya Arie Saptaji, buku-buku, data tertulis dari internet, maupun skripsi yang relevan dengan penelitian, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan dua macam analisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis unsur-unsur intrinsik *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* karya Arie Saptaji. Unsur-unsur intrinsik dalam *teenlit* tersebut meliputi tema dan amanat, alur, perwatakan, dan latar.
2. Implementasi unsur-unsur intrinsik *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* karya Arie Saptaji dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI dan terdapat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran SMA kelas XI semester 1.

3.5. Sumber Data

Judul buku : *Warrior Sepatu untuk Sahabat*

Penulis : Arie Saptaji

Tebal Buku : 186

Tahun Terbit : 2007

Harga : 23.000,00

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV
UNSUR-UNSUR INTRINSIK
TEENLIT WARRIOR SEPATU UNTUK SAHABAT
KARYA ARIE SAPTAJI

Sinopsis *Teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat*

Pada bab ini penulis akan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam *teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat.* Alasan penulis memilih *teenlit* ini sebagai bahan penelitian adalah karena *teenlit* merupakan salah satu novel remaja yang sedang digemari oleh para remaja khususnya selain *chicklit* dan cerpen remaja lainnya. Selain itu *teenlit* ini pun memiliki kelebihan dibalik kesederhanaan cerita dan kalimatnya, yaitu nilai-nilai dan alur yang unik. Sebelum melangkah lebih lanjut, berikut sinopsis dari *teenlit* ini.

Sri adalah seorang gadis remaja yang duduk di kelas II SMP yang tinggal di sebuah desa kecil di Ngadirejo, Temanggung. Sri cewek paling jagoan olahraga di SMP-nya. Suatu hari pada saat upacara bendera namanya diumumkan menjadi anggota regu gerak jalan untuk perlombaan sekabupaten. Namun Sri gundah, karena regu gerak jalan diharuskan memakai sepatu model *warrior* ketika itu.

Alasannya adalah karena Sri tidak memiliki uang untuk membeli sepatu baru, padahal ujung sepatunya yang sekarang sudah berlubang dan ia tidak mungkin meminta pada ibunya yang hanya seorang penjual kue, sementara untuk makan dan biaya sekolah Sri saja mereka sering kekurangan. Sebenarnya dulu sebelum ayahnya meninggal karena kecelakaan sepulang bekerja, hidup mereka tidak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kekurangan dan mereka juga masih tinggal di rumah yang layak. Hanya saja saat ayahnya meninggal dunia, ibunya yang terpaksa bekerja sendirian menghidupi Sri dan membiayai sekolah Sri.

Namun Sri bukan seorang anak yang tidak mau membantu ibunya dan Sri juga tidak pernah malu dengan keadaannya. Malah Sri tumbuh menjadi seorang anak yang tegar, pintar, dan tidak pernah menyerah pada keadaannya. Namun saat ia ditunjuk menjadi regu gerak jalan ia pun mulai bingung. Sri tidak mungkin menolak saat dirinya ditunjuk menjadi regu gerak jalan mewakili sekolah dan kelurahannya. Saat Sri mengutarakan keluh kesahnya pada sahabat karibnya, yaitu Lisa yang juga ketua OSIS, Lisa menawarkan Sri untuk membantu ibunya Lisa membuat kue dan Sri akan dibayar sehingga Sri dapat menabung untuk bisa membeli sepatu *warrior*.

Di tengah ucapan syukur Sri bahwa Tuhan menjawab doanya dengan memberikan pekerjaan di rumah Lisa, Sri dihadapkan pada permasalahan ketika Jono, anak Lik Tumi, seorang janda yang ditinggal pergi begitu saja oleh suaminya yang juga sangat dekat dengan dirinya dan ibunya sedang sakit dan harus operasi usus buntu. Apalagi Jono juga sudah dianggap Sri seperti adiknya sendiri. Sri pun iba saat melihat Lik Tumi takut kehilangan Jono, anak satu-satunya. Sebenarnya Sri mau saja membantu, namun ia juga sedang membutuhkan uang untuk membeli sepatu *warrior*.

Di tengah kebingungannya, Sri memutuskan untuk memberikan seluruh uang tabungan dari hasil ia bekerja untuk membantu biaya operasi Jono. Saat ia benar-benar bingung karena sudah tidak memiliki uang untuk membeli sepatu, Lisa memberi ide untuk meminjam sepatu *warrior* milik Titin. Namun ternyata ide Lisa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membawa petaka pada Sri karena Titin yang memang tidak menyukai dan iri pada persahabatan Sri dan Lisa enggan meminjamkan sepatunya dan malah menghina Sri hingga membuat Sri sakit hati dan marah.

Titin memang tidak menyukai Sri bukan saja karena prestasinya melainkan karena Titin menyukai kakak laki-laki Lisa, Bowo. Titin merasa bahwa dialah yang harusnya bisa dekat dengan Lisa sehingga ia bisa dekat dengan Bowo, kakak Lisa. Sri yang telanjur sakit hati dengan kata-kata Titin mulai berputus asa dengan keadannya, namun Sri mulai teringat pada tokoh pewayangan kesukaannya yaitu Bima. Ketegaran Bima sekalipun ia telah dikhianati oleh gurunya sendiri.

Lisa yang menceritakan kejadian tentang Sri yang dihina oleh Titin pada Bowo, malah membuat Bowo panas, namun Bowo memberikan ide yang bagus yaitu membelikan Sri sepatu *warrior*. Akhirnya dengan uang tabungan Lisa, mereka pun membeli sepatu *warrior* untuk Sri agar ia tetap bisa ikut regu gerak jalan.

Akhirnya dengan sepatu *warrior* pemberian Lisa, Sri bisa ikut gerak jalan mewakili sekolah dan kelurahannya. Titin pun datang ke rumah Sri malam sebelum pertandingan gerak jalan tanpa pengetahuan siapa pun untuk meminta maaf kepada Sri. Akhirnya sepatu *warrior* yang menjadi lambang dalam *teenlit* ini pun mewakili tokoh Sri dan Lisa, betapa mereka telah menjadi *warrior*, kesatria bagi sahabatnya, rela berkorban bagi orang lain terutama bagi sahabatnya sendiri.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis dan Pembahasan Unsur-unsur Intrinsik *Teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat*

Dalam *teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat* ini terdapat unsur-unsur intrinsik yang kemudian membentuk menjadi kesatuan makna yang utuh. Unsur-unsur intrinsik itu adalah tema dan amanat, alur (*plot*), perwatakan atau penokohan, latar (*setting*), dan sudut pandang (titik tinjau). Diantara semuanya itu, penulis hanya akan membahas tema dan amanat, tokoh, alur, dan latar karena keempat hal tersebut sangat dominan dan sangat membantu penulis untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik.

4.2.1 Tema dan Amanat

Tema dalam *teenlit* ini adalah pengorbanan. Tema ini digambarkan secara menarik dalam diri tokoh Sri dan Lisa. Sri yang rela mengorbankan uang tabungannya yang semula untuk membeli sepatu *warrior* untuk menolong Jono yang sedang sakit dan harus di operasi, dan Lisa yang rela membeli sepatu *warrior* untuk Sri dari uang tabungannya sendiri agar Sri tetap dapat mengikuti gerak jalan demi mengaharumkan nama sekolah dan desanya. Ini dapat terlihat pada bagian dan dialog dalam kutipan *teenlit* berikut:

"Malamnya, Sri mengeluarkan celengan, menimang sebentar merasakan beratnya, lalu pelan-pelan meletakkannya di dipan. Simbok, yang sedang memasak kinca, mengamati dengan ujung matanya. Selama ini diam-diam kadang-kadang ia juga menimang celengan itu. Heran juga ia beratnya bertambah lumayan cepat. "Mau kauapakan celenganmu?" tanyanya. "Mbok," Sri menahan napas. Di rumah sakit

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sesore tadi, gagasan itu memenuhi benaknya. ”Boleh nggak kalau kukasih ke Lik Tumi, untuk bantu biaya operasi Jono?” ”Banyak apa uangmu?”

Sri mesem. Kucirnya terayun. Ia merasa, sebenarnya Simbok bertanya dari mana ia punya uang sebanyak itu. Sri pun menjelaskan kegiatannya dua bulan belakangan bersama Bu Rahadi. Menjelaskan bahwa niatnya memang hanya belajar, tapi Bu Rahadi bermurah hati memberikan persenan. Simboknya melongo sampai berhenti mengaduk kinca. ”Oalah, Nduk, mbok ya mbokmu ini diberitahu,” katanya sambil menyeka air mata yang meleleh di sudut matanya. ”Syukur, Bu Rahadi itu kok baik sekali sama kita.” ”Jadi, boleh ya, Mbok?” ”Ya terserah kamu, *wong* itu uangmu kok. Yang penting kamu ikhlas. Kamu juga lagi nggak ada keperluan apa-apa *to*?” tambahnya sambil mengangkat kinca dari tungku. Sri hendak menggeleng, tapi tidak jadi. Tanpa menunggu lebih lama lagi, ia membobok celengan itu dengan batu ulekan. Kepingan uang receh berhamburan. Ternyata jumlahnya hampir delapan ribu! (hal.142-144)

Diam-diam Sri mengambil amplop yang sudah disiapkannya di dalam tas. Uang tabungannya itu. Simbok sudah menukarnya dengan uang kertas semua. Lagi pula, uang receh memang lebih berguna untuk uang kembalian, kan? Ia tahu jumlahnya tak begitu banyak bila dibandingkan dengan ongkos operasi yang pasti sudah seratusan ribu rupiah. Tapi, pemberian memang tidak perlu diperhitungkan dari jumlahnya, melainkan terutama dari rasa cinta yang membungkusnya, bukan?

“Lik,” katanya pelan. ”Ini.” Sri mengulurkan amplop itu pada Lik Tumi, yang menatapnya dengan pandangan menebak-nebak. ”Apa itu, Nduk?” ”Ini dari Simbok

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan aku. Nggak banyak. Tapi semoga bisa membantu." Lik Tumi menerima amplop itu dengan tangan gemetar. Tentu ia langsung bisa menduga apa isinya. Ia langsung memeluk Sri erat-erat. "Oalah, Nduk, Nduk! *Dhuh Gusti, matur nuwun sanget*." (hal.146)

Pengorbanan Lisa yang membantu Sri agar ia bisa tetap ikut gerak jalan dengan cara membelikan sepatu *warrior* dapat terlihat pada kutipan cerita berikut ini:

"Ide Bowo dan Lisa rupanya sukses gemilang. Sepulang dari rumah Pak Harman, Lisa langsung diantar Bowo ke toko sepatu Koh Han, mencari *Warrior* kualitas terbagus dengan uang tabungannya. Ya, untunglah ukuran kaki Sri seukuran dengan kakinya. Paginya, dengan dukungan Pak Harman dan Pak Ngasri, Lisa membeberkan pada regu gerak jalan secara singkat perkara yang terjadi---tanpa menyinggung-nyinggung perkara Titin. Simbok Sri, yang datang menemui Pak Harman, juga diberitahu soal rencana tersebut. Air matanya meleleh saking terharunya. Keluar dari ruang guru, ia mencari Lisa untuk mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Ia menjabat erat-erat tangan sahabat anaknya itu." (hal.172)

Amanat dalam *teenlit* ini bersifat implisit yaitu amanat disiratkan lewat tingkah laku tokoh. Amanat tersirat lewat tokoh Sri dan Lisa, kedua sahabat yang saling membantu. Amanat yang terdapat dalam *teenlit* ini adalah persahabatan itu hendaknya memiliki tujuan yang tulus dan murni, tidak seperti tokoh Titin yang ingin menjalin persahabatan dengan Lisa karena ingin mendekati kakak laki-lakinya, Bowo. Seperti kutipan berikut:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Titin sempat menyesal, kenapa tidak dari dulu dekat dengan Lisa. Sebenarnya ia sudah sekelas dengan Lisa sejak SD, namun hubungan mereka berdua biasa-biasa saja, sekadar kenal, tak sampai sekarib hubungan Lisa dengan Sri, yang justru dari SD lain. Sudah begitu, ketika kelas 1 kelas mereka terpisah. Padahal, kalau akrab dengan adiknya, bukankah terbuka kesempatan lebih lebar untuk mendekati sang kakak?" (hal 133).

4.2.2 Alur (*Plot*)

Pada awal *teenlit* ini, terdapat paparan yang berfungsi sebagai awal suatu cerita yang memberikan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisahan selanjutnya dan membuka kemungkinan cerita itu berkembang. Pada awal cerita diceritakan bagaimana Sri terpilih menjadi anggota regu gerak jalan mewakili sekolahnya, dan dari awal cerita itu kemudian berkembang menjadi cerita perjuangan Sri membeli sepatu untuk mengikuti gerak jalan. Paparan dapat dilihat dari kutipan cerita berikut:

"Sekolah kita akan mengikuti lomba gerak jalan sekabupaten yang diadakan dalam rangka Hari Sumpah Pemuda," ucap Pak Ngasri lantang. "Berikut ini daftar nama mereka yang terpilih dalam regu sekolah kita. Mereka yang terpilih diminta berkumpul di aula sekolah setelah upacara ini selesai. Kita mulai dari regu putri." Bisik-bisik anak-anak seperti dengungan tawon. Sri sudah mendengar bocoran pengumuman itu dari Lisa, ketua OSIS dan teman karibnya yang saat ini bertugas sebagai komandan upacara, kemarin sore. Justru karena ia sudah tahu, lalu semalam memikir-mikirkannya, kegelisahannya jadi tumbuh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ia berharap pemberitahuan Lisa itu hanya obrolan pribadi yang tak usah diumumkan di muka seluruh sekolah. Lebih persisnya, ia tak ingin namanya...Namun, nama demi nama sudah mulai dibacakan. Begitu nama pertama disebutkan---seorang murid kelas IIIA---segera terdengar tepuk tangan dan sorak-sorai girang dari kelas bersangkutan. Murid yang terpilih ada yang terpekik senang, ada yang tersenyum cerah, ada pula yang mengacungkan tangan seperti juara. Teman-teman lain ribut memberikan selamat atau merangkul. Suasana jadi gaduh.

Betul. Pengumuman inilah yang membuat perut Sri serasa mengencang. Kini ia tampak menggigit bibirnya. Kalau bisa, ia ingin menutup telinga saja. ”Dari kelas IIC...” Begitu nama kelasnya disebut, Sri malah menundukkan kepala. ”Sri Suryani!” Seperti dugaannya, namanya---ya, nama lengkapnya memang Sri Suryani---tertera di urutan pertama. Dan, saat Pak Ngasri mengucapkan namanya, bukannya terlonjak girang seperti yang lain, Sri tidak mengangkat kepalanya. Enggan. Ia membiarkan anak rambut menutupi sebagian wajahnya.

Beberapa teman menyalaminya tanpa menghiraukan sikap Sri yang ganjil itu, karena perhatian mereka larut dalam kegairahan seperti siswa-siswa lain. Sri membalas sambil tersenyum lesi tak bersemangat. ”Hidup *lopis*!” seorang anak berteriak dari arah belakang, disambut tawa terbahak anak-anak lain. Itu dia! Sri merasa Buto Ijo yang dicemaskannya mulai menongolkan batang hidung. Tentu saja ia pura-pura tak mengacuhkannya.

Ia sudah kebal dengan ejekan semacam itu. Olok-olok yang tak ada gunanya pula ditangkis karena memang kenyataannya dia itu anak bakul lopis, bukan?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Cemooh itu hanya meneguhkan bahwa pikiran-pikiran gelisah yang semalam menjalari benaknya memang beralasan. Yang jelas ia belum yakin bagaimana mesti menghadapi kekhawatiran itu. Menghadapi Buto Ijo itu.

Sri mengembuskan napas, setengah mendengus. Dan, dengan benak yang kusut, di tengah murid-murid lain yang riuh, tentu saja Sri tidak melihat bahwa di belakangnya ada sebuah wajah yang mencebik. Teman sekelas Sri yang berwajah sinis itu bernama Titin. Ya, Sri tidak melihatnya karena kepalanya masih menunduk. Menekuri kakinya yang terbungkus sepatu berlubang (hal.8--11).

Peristiwa-peristiwa dalam cerita disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya atau yang disebut arus sorot balik. Alur sorot balik ini ditampilkan di dalam dialog antar tokoh, di dalam bentuk mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya atau yang teringat kembali kepada suatu peristiwa masa lalu. Alur sorot balik ini terlihat pada bagian dan dialog berikut ini:

"Dulu mereka sempat tinggal di rumah yang lebih besar. Mungkin bisa disebut rumah belah karena memang berupa rumah yang terbagi menjadi dua sama besar, masing-masing belahan ditempati oleh satu keluarga. Masing-masing bagian memiliki kamar tamu, kamar tidur, dan dapurnya sendiri. Di rumah seperti itulah mereka tinggal mengontrak---dulu ketika bapaknya masih hidup. Saat itu Simbok sudah berjualan lopis. Namun, perekonomian keluarga mereka juga ditopang oleh Bapak yang menjadi tukang kayu. Kecakapan Bapak lumayan kondang di wilayah Ngadirejo dan sekitarnya sehingga kadang-kadang Bapak dipanggil sampai ke luar kota untuk ikut dalam proyek pembangunan gedung atau rumah" (hal.13--14)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Kebahagiaan mereka sebagai keluarga kecil terkoyak ketika Bapak meninggal dunia akibat kecelakaan tragis. Dalam perjalanan sepulang kerja, pada sore bulan Desember yang gerimis, ketika melewati tikungan yang menurun tajam menuju sebuah jembatan, mobil yang ditumpangi Bapak melaju dengan kencang, sopirnya kehilangan kendali, dan tergelincirlah mobil itu lantas terlontar ke dalam sungai deras berbatu-batu. Bapak dan sopir tewas di tempat, tiga penumpang lain terluka parah.

Seingat Sri, tangisnya tidak pecah saat orang datang ke rumah mengabarkan kematian Bapak. Hanya saja, dadanya serasa ditumbuk dengan alu besi berton-ton, dan ia tak sadarkan diri sampai keesokan paginya. Ia mengantar Bapak ke pemakaman dengan mata yang buram dan batin yang merintih. Ia pingsan lagi di atas tanah makam yang menggunduk cokelat basah mengerkah jasad Bapak untuk selamanya.

Sampai beberapa minggu kemudian Sri seperti bocah linglung. Untunglah, Simbok tidak ikut-ikutan limbung---atau bisa jadi sebenarnya Sri yang masih terlalu kanak-kanak tidak mampu menyelami betapa dahsyat badai kepedihan itu mendera batin seorang perempuan dewasa yang kehilangan belahan jiwanya. Yang Sri tahu, dalam rengkuhan Simbok, ia mendapatkan suntikan ketabahan yang secara pelan-pelan memberinya daya untuk menegakkan kembali kepalanya.

Ketika masa kontrak rumah mereka habis, Simbok memutuskan pindah, menyewa bilik yang lebih kecil. Biar irit, katanya. Irit uang, irit ruang. Kembali, batin belia Sri tak sanggup menduga lebih jauh, apakah Simbok sebenarnya, dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berganti ruang dan suasana, tengah berupaya meredakan ingatan getir sepeninggal Arjuna-nya. Sri cukup manut saja. Ke mana Simbok pergi, di situlah ia hidup." (hal.17- -19).

Oh, tidak! Kata "meminjam", baginya, kini terdengar nyaris sama mengerikannya dengan kata *"disengok"*. Itu semua gara-gara kelalaian Simbok sekitar dua Tahun lalu. Menjelang karnaval Hari Kartini antar-SD sekecamatan, Simbok meminjam kebaya milik Asih, anak Lik Juminah, untuk dikenakan Sri. Sampai Hari-H, tidak terjadi masalah. Dengan rambut disanggul, wajah dipupuri bedak tipis, bibir diolesi gincu, dan pipi disaput perona, Sri yang mengenakan kebaya biru laut itu tampil bak Sembadra mungil. Ia terpilih sebagai juara ketiga lomba keluwesan.

Persoalan muncul ketika Simbok menyetrika kebaya itu sebelum mengembalikannya. Saat itu mereka masih menggunakan setrika arang. Entah teledor bagaimana, sebutir arang membara terjatuh menimpa lengan kebaya. Ketika Simbok berhasil mengibaskannya, bagian lengan itu sudah berlubang gosong sebesar telur bebek. Dengan merunduk-runduk Simbok meminta maaf pada Lik Juminah sambil berjanji akan mengganti kebaya itu.

Apa tanggapan Lik Jum? Dengan suara melengking-lengking memekakkan kuping, perempuan itu merepet, "Diganti bagaimana, lha kainnya tidak ada di sini kok. Ini kainnya oleh-oleh dari Wiji, mbakyunya Asih, dari Jakarta. Memangnya kamu bisa membelikan ke Jakarta sana apa?" Bukan hanya menyakiti gendang telinga dan menggetirkan hati, omelan itu juga terdengar oleh tetangga sekitar. Simbok hanya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bisa mengelus dada. Sri tidak tahu bagaimana menutupi mukanya yang terbakar oleh rasa malu (hal.31- -32).

Rangsangan dalam cerita ini dapat terlihat pada bab 13, ketika Sri mulai menyadari ketidakhadiran Jono untuk menontonnya latihan gerak jalan seperti biasanya, dan setelah Sri menyadarinya dan mendatangi rumah Jono, Sri mendapat berita yang tidak enak yaitu Jono ternyata sedang sakit. Adanya berita yang merusak keadaan yang semula tenang itu disebut rangsangan seperti kutipan berikut ini.

Sri melongok-longok ke sekeliling lapangan, kalau-kalau ada Jono di sekitar situ seperti biasanya. ”Kamu lihat Jono?” Lisa menggeleng. ”Apa sudah pulang duluan ya?” “Kayaknya dari tadi nggak kelihatan.” Rupanya sore itu Jono memang tidak ke lapangan. Sesampai di rumah Simbok memberi tahu, tadi Jono mengeluh sakit perut dan panas lagi. Sudah periksa ke Pak Mantri dan diberi obat. ”Senin besok disuruh periksa lagi ,” kata Simbok. Sri bergegas mandi, lalu pergi ke rumah Lik Tumi. Ia membawa novel *Oliver Twist*. Pasti Jono senang sekali dibacakan kisah seorang anak yatim-piatu yang bergabung dengan kawanan penjahat, namun kemudian ditolong oleh orang kaya yang baik hati itu. Sebagaimana dia sendiri telah terhibur (hal 137- -138).

Gawatan terjadi ketika Lik Tumi mendatangi rumah Sri untuk memberitahukan keadaan Jono yang semakin parah dan itu membuat Sri harus berbuat sesuatu untuk menolong Lik Tumi dan Jono, seperti kutipan cerita berikut.

“Lik Tumi mendatangi rumah Simbok dengan mata sembap. Ada apakah? Ternyata perkara si Jono. ”Kemarin itu katanya sudah agak enakan. Sesiangan dia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nonton tivi katanya juga sudah nggak apa-apa. Malamnya juga sudah bisa belajar kok. Eh, lha, tengah malam dia terbangun, demam dan menggigil. Kusuruh minum obat lagi. Tapi sakitnya tak juga berkurang. Perutnya nyeri sekali, katanya. Menyebar ke seluruh perut. Seluruh badannya juga serba tidak enak. Aku ya jelas bingung banget *to*, Mbok. Kugosok-gosok pakai minyak kayu putih juga tidak mempan. Mau diapakan lagi? Pagi-pagi langsung aku lari ke rumah Pak Mantri," tutur Lik Tumi.

Ketika Pak Mantri datang memeriksanya lagi, dengan tegas ia menyuruh Lik Tumi membawa Jono ke rumah sakit saja. Mendengar kata "rumah sakit" sudah cukup membuat Lik Tumi gemetaran dan pikirannya kalut tak keruan. Tak ayal ia meminta tolong tetangga yang punya motor untuk mengantar ke RSK Ngesti Waluyo, Parakan. Hasil pemeriksaan rumah sakit seperti vonis hakim yang membuat Lik Tumi limbung: Jono ternyata usus buntu dan harus segera dioperasi. "Operasi, Mbok, operasi! Lalu berapa nanti biayanya?" tutur Lik Tumi diselingi isak. "Aku nggak punya simpanan apa-apa. Mau menggadaikan barang, apa juga yang mau digadaikan. Lha *wong* untuk biaya sunatan si Jono kemarin dulu itu saja utangku belum lunas kok. Bagaimana ini, Mbok?".

"Ya sudah nanti dipikir sama-sama. Yang penting si Jono lekas sembuh. Kalau memang harus operasi ya bagaimana lagi," hibur Simbok. "Katanya memang bisa minta keringanan, minta surat keterangan dari RT-RW. Tapi, yang namanya operasi kan ya tetap mahal *to*, Mbok?" tambah Lik Tumi. Sri merasa kerongkongannya tersekat, matanya panas. "*Dhuh Gusti paringana pepadhang*," ratap Lik Tumi. Lik Tumi pulang sebentar untuk mengambil baju ganti karena

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tidak mengira Jono harus opname. Sri meminta izin pada Simbok untuk menemaninya kembali ke rumah sakit. ”Kalau Lisa datang, bilang perginya besok saja ya, Mbok,” pesannya ketika teringat janjinya untuk pergi membeli sepatu dengan Lisa.” (hal 140- -142).

Tikaian muncul ketika timbul perselisihan antara tokoh dengan alam, masyarakat, tokoh lain, atau bahkan perselisihan atau pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu. Tikaian muncul dalam diri Sri ketika ia harus memilih antara Lik Tumi yang memerlukan pertolongan untuk biaya operasi Jono ataukah ia tetap membeli sepatu sesuai dengan rencana semula. Tikaian dapat terlihat dari kutipan cerita berikut.

“Malamnya, Sri mengeluarkan celenga n, menimang sebentar merasakan beratnya, lalu pelan-pelan meletakkannya di dipan. Simbok, yang sedang memasak kinca, mengamati dengan ujung matanya. Selama ini diam-diam kadang-kadang ia juga menimang celengan itu. Heran juga ia beratnya bertambah lumayan cepat.” (hal 142-143).

Adanya rumitan dalam cerita untuk mempersiapkan pembaca menerima seluruh dampak dari klimaks. Rumitan dalam cerita terdapat pada saat Lisa memberikan saran pada Sri untuk meminjam sepatu pada Titin namun Titin enggan meminjamkannya pada Sri dan malah menghina Sri yang membuat Sri sakit hati dan malah memperburuk suasana seperti pada kutipan cerita dan dialog berikut ini.

Entah kebetulan entah bagaimana, tampak di depan kantin Titin sedang asyik menyedot es jus bareng Wening, seorang teman karibnya. Dan, tentu saja, Titin

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengenakan sepatu *Warrior*! ”Yuk, Sri!” Lisa segera menggandeng tangan Sri dan setengah menyeretnya mendekati Titin. ”Tin! Titin!” panggil Lisa. ”Ya?” Titin menoleh. Dahinya mengerut, terlihat tak suka ketika mengetahui bahwa Lisa dan Sri yang mendatanginya. ”Tin, kami mau minta tolong,” kata Lisa. ”Kenapa?” jawabnya mencebik. Lisa mengabaikan tanggapan itu karena sudah terbiasa dengan pembawaan Titin yang cenderung kecut. Ia langsung menjelaskan, ”Kami kekurangan sepatu seragam untuk regu gerak jalan.

Bisa nggak pinjam *Warrior*-mu?” ”Memangnya siapa yang mau pakai?” tanya Titin angkuh. ”Aku, Tin,” Sri yang membuka mulut. Lirih. ”Hih, nggak usah ya!” jawab Titin tanpa memandang ke arah Sri. ”Hei, Lis, makanya kalau pilih orang tuh pikir-pikir!” Titin melengos dan segera merenggut tangan temannya, mengajaknya pergi dari situ. Lisa tertegun. Tapi, Sri seperti dihantam palu godam. Sesaat ia merasa kehilangan napas. Sesaat kemudian ia tersentak. Tergeragap, lalu berbalik, dan melesat lari, dengan sebelah tangan berusaha mengusap air matanya yang bercucuran. Ia berlari sekencang-kencangnya sambil terisak-isak. Teriakan Lisa tak dihiraukannya (hal. 153- -154).

Leraian terjadi ketika Lisa membeli sepatu warrior untuk Sri dari uang tabungannya dan mengajak anggota regu gerak jalan berserta pelatih datang kerumah Sri untuk membujuk Sri agar tetap mau ikut gerak jalan seperti pada kutipan cerita dan dialog berikut ini.

“Sriii! Sriii!” Ribut-ribut di luar menyentakkan Sri dari tidur nyenyaknya. Ia terduduk di dipan dan mengucek-ucek matanya, memastikan dirinya tidak sedang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bermimpi. Nyatanya, suara ribut itu justru semakin jelas. *Tok! Tok! Tok!* Pintu rumahnya diketuk keras-keras. ”Sriii! Sriii!” teriakan itu terdengar lagi. Matahari pasti sudah tinggi. Sinarnya yang menerobos celah-celah pada gedek terasa menyengat kulitnya. Baru ia ingat tadi tertidur lagi setelah sarapan. Dan, lumayan, tidur tambahan itu membuat tubuhnya terasa rada segar. Paling tidak ia sudah tidak pusing lagi. Perasaannya juga lebih enteng. Ia pun berjingkat menuju pintu. Ia membukanya sambil menudungi mata karena pintu itu menghadap ke timur. Pasti cahaya matahari akan menyergap, menyilaukannya.

Begitu pintu terbuka... ”Hoorrreeee!” Sorak-sorak dibarengi tepuk tangan meriah menyambutnya. ”Hidup lopis!” seru seorang anak. Anak-anak lain terbahak. Kali ini Sri mesem saja mendengarnya. Ia mengerjap-ngerjapkan mata berusaha mengenali pemandangan tak lazim di depannya. Bagaimana ia bisa memercayai pandangannya? Seluruh anggota regu gerak jalan sekolahnya berkerumun di halaman dan jalan depan rumahnya. Merekalah yang bersorak-sorai dan bertepuk tangan. Tampak di belakang Pak Harman dan Pak Ngasri sedang berbincang-bincang dengan Pak Suyadi. Mungkin menjelaskan mengapa pagi-pagi begini rumahnya diserbu serombongan anak SMP. Pak Suyadi tampak mengangguk-angguk sambil tersenyum. Dan di ujung kanan sana, Lisa melonjak-lonjak girang sambil mengacung-acungkan sepasang sepatu. *Warrior!* (hal 168- -170)

Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian bisa berakhir dengan bahagia ataupun tidak, tergantung dari penulis cerita. Namun di *teenlit* ini, selesaian berakhir dengan bahagia ketika akhirnya Sri tetap dapat mengikuti gerak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jalan dengan sepatu *warrior* pemberian dari Lisa, dan Titin meminta maaf padanya seperti kutipan berikut ini.

Tentu saja Sri tidak perlu memberitahu teman-temannya itu tadi malam Titin, diantar oleh Pak Yahya, datang ke rumahnya, khusus untuk meminta maaf. ”Tidak baik menyimpan masalah sampai matahari tenggelam, bukan?” kata Pak Yahya disambut anggukan haru Simbok. Ada pun Sri---setelah dirinya dilimpahi kebaikan dan kejutan tak terduga penuh dukungan dari Lisa, Pak Harman, Pak Ngasri, dan seluruh regu gerak jalan---apa lagi yang bisa dilakukannya selain dengan lapang hati memaafkan? Ia jadi ingat yang dikatakan Simbok, ”Siapa tahu Titin sendiri juga lagi ada masalah?” Ya, siapa tahu! Yang jelas, semua lega persoalan ini akhirnya terselesaikan dengan baik. Paginya Sri menceritakan kejadian itu pada Lisa, Pak Ngasri, dan Pak Harman. Mereka ikut senang (hal 176).

4.2.3 Perwatakan atau Penokohan

- Tokoh sentral atau tokoh protagonis dalam *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* adalah Sri, dan kehidupan Sri menjadi latar belakang cerita ini. Sri juga termasuk tokoh datar karena biasanya yang menjadi tokoh datar adalah tokoh protagonis dan antagonis, namun pada tokoh protagonis yang ditonjolkan adalah watak teladannya yang patut diteladani. Sri digambarkan sebagai tokoh yang tidak hanya bersahaja, cerdas, dan gemar membaca, melainkan juga seorang anak yang berprestasi di sekolahnya, terutama dalam bidang olahraga dan gerak jalan. Sri yang meskipun tidak mampu dalam hal ekonomi, memiliki hati yang mau

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memberi kepada sesama yang membutuhkan, pekerja keras walaupun masih belia, selalu mengucap syukur pada Tuhan, pantang berputus asa, dan memiliki semangat nasionalisme yang tinggi. Ini dapat terlihat dari kutipan cerita dan dialog berikut ini:

Sinar matahari terasa kian menyengat. Ini sudah putaran ketiga, dan Sri masih terus melenggang di depan seorang diri, cukup jauh meninggalkan kawan-kawannya. Beberapa kawan yang terseok di belakang bahkan sudah disalipnya. Ia berlari tanpa mengenakan alas kaki. Rambutnya yang terkucir menyisakan beberapa anak rambut yang menggerai ke pipinya yang memerah dan basah karena keringat (hal 26).

Pada putaran terakhir, Sri makin tak terkejar. Seperti peluru berdesing, ia menyentuh garis finis paling awal. Pak Harman menekan *stop-watch*, mengamatinya. Lalu, sambil tersenyum ia mengacungkan jempol ke arah Sri yang telah memperlambat derapnya.”Bagus! Catatan waktumu makin baik, Sri!” Meskipun napasnya masih tersengal-sengal, mata Sri berbinar. Timun Mas kembali unggul! (hal 28).

Juru kunci” perpustakaan ini Pak Pardi, guru bahasa Indonesia paling senior di SMP ini. Pada waktu Pak Pardi beralangan, kunci akan diserahkan pada Mas Amin, pegawai tata usaha. Pagi itu Pak Pardi baru saja melenggang masuk ke ruangan. Pak Pardi berkacamata dengan bingkai hitam tebal. Ia berkumis, dan satu-satunya guru di sekolah ini yang tak memangkas jenggotnya. Satu atau dua bulan sekali ia ke Yogyakarta untuk membeli buku baru. ”Kebetulan ada kakak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

di sana. Sekalian berkunjung," katanya. "Selamat pagi, Pak! Ada buku baru?" sapa Lisa sambil mendekati Pak Pardi yang tengah membuka lemari kaca di pojok perpustakaan (hal 57-58).

"Hebat nih, Sri! Kecil-kecil sudah bisa cari uang!" godanya. "Matur nuwun, Lis," kata Sri masih terbata sambil membalas pelukan Lisa. Sepanjang perjalanan pulang Sri berlari-lari sambil mengayun-ayunkan tas plastik berisi kue sus. Serasa terbang! (hal 72), "Rajin belajar agar kalau besar nanti jadi orang. Hm, nasihat klasik para orangtua. Tentu saja ia rajin belajar. Ia suka belajar bersama Lisa di bawah pohon jambu air di belakang rumah Lisa." (hal 101).

- Tokoh andalan dalam *teenlit* ini adalah Lisa karena Lisa digambarkan memiliki sifat yang hampir sama dengan Sri, hanya saja Lisa digambarkan sebagai tokoh yang kehidupan keluarga dan ekonominya lebih baik dari Sri, bahkan ibunya Lisa yang memberikan pekerjaan kepada Sri untuk membantu ibunya membuat kue sehingga Sri bisa membayar uang sekolahnya dan membeli sepatu *warrior* untuk gerak jalan. Tidak hanya itu selama Sri memiliki masalah, Lisa selalu membantunya, bahkan ketika Sri tidak bisa membeli sepatu menjelang pertandingan gerak jalan, Lisa yang membelikan sepatu *warrior* untuk Sri seperti yang terlihat pada kkutipan cerita dan dialog berikut ini.

"Moga-moga tahun ini kita juara ya, Sri!" seru Lisa. "Kurasa tim Tahun ini jauh lebih kompak dari tim Tahun lalu." Tahun lalu sekolah mereka berhasil menjadi juara ketiga. Tahun ini, saat ia dipercaya sebagai ketua OSIS, ia ingin membawa nama baik sekolahnya dengan mengukir prestasi yang lebih bagus.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Juara pertama kalau bisa! ”Tim-tim dari Temanggung, juga Parakan, biasanya bagus-bagus,” kata Sri. ”Ya kali ini kita buktikan, orang gunung tak mesti kalah dari orang kota!” (hal 39-40).

Asyik juga ya, Pak, kalau cerita kita bisa dibuat buku dan difilmkan,” cetus Lisa. ”‘Kan *Little House* juga tentang kehidupan di desa kecil.” ”Kenapa tidak kaucoba menuliskan pengalamanmu?” tantang Pak Pardi. ”Kau bisa mengirimkannya ke *Suara Karya* atau majalah *Hai*.” ”Iya, Pak, Lisa itu paling jago kalau disuruh mengarang,” timpal Sri. ”Ceritanya bagus-bagus.” Lisa hanya tersenyum-senyum sambil menggoyang-goyangkan kepalanya. Ia memang suka menulis buku harian dan, selain menjadi ketua OSIS, ia juga aktif mengurus majalah dinding (hal 59).

Ide Bowo dan Lisa rupanya sukses gemilang. Sepulang dari rumah Pak Harman, Lisa langsung diantar Bowo ke toko sepatu Koh Han, mencari *Warrior* kualitas terbagus dengan uang tabungannya. Ya, untunglah ukuran kaki Sri seukuran dengan kakinya (hal 172).

- Tokoh antagonis dalam *teenlit* ini adalah Titin. Titin juga digambarkan sebagai tokoh datar karena tokoh datar sedikit sekali mengalami perubahan, walaupun pada awalnya Titin digambarkan sebagai sosok yang judes, dan tidak bersahabat namun akhirnya Titin mengalami perubahan sikap di akhir cerita. Watak tokoh Titin dapat terlihat pada kutipan cerita dan dialog berikut.

  Ketika hendak menyeberang jembatan sebuah sepeda motor menderu menyalip mereka. Anak perempuan yang berada di boncengan menatap mereka

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berdua dengan dahi berkerut. ”Hai, Tin!” seru Lisa sambil melambaikan tangannya. Sayang, anak perempuan itu---betul, namanya Titin---malah memalingkan muka sambil memeluk pinggang Pak Yahya, bapaknya, erat-erat. Motor itu menggerung, menghadiahi mereka kepulan asap (hal 42)

Lisa beranjak menuju sudut belakang. Titin bergerombol dengan teman-temannya, asyik bercerita. ”Tin!” Lisa mencolek lengan Titin. ”*Lima Sekawan*-nya sudah belum?” ”Waduh, sori, lupa aku, Lis. Sudah selesai bacanya, tapi ketinggalan di rumah. Senin saja ya?” ”Bener lho! Jangan sampai hilang, ya?” ”Enggak, enggak. Khawatir banget kamu!” sahut Titin mencebik. Rupanya Titin memang pernah menghilangkan, atau merusakkan dan malu untuk mengembalikannya, komik yang dipinjamnya dari Lisa. Padahal, kalau soal bacaan, Lisa seperti gajah: selalu ingat. Lisa kembali ke bangkunya diiringi tatapan jengkel Titin (hal 116-117).

Titin sempat menyesal, kenapa tidak dari dulu dekat dengan Lisa. Sebenarnya ia sudah sekelas dengan Lisa sejak SD, namun hubungan mereka berdua biasa-biasa saja, sekadar kenal, tak sampai sekarib hubungan Lisa dengan Sri, yang justru dari SD lain. Sudah begitu, ketika kelas 1 kelas mereka terpisah. Padahal, kalau akrab dengan adiknya, bukankah terbuka kesempatan lebih lebar untuk mendekati sang kakak? naik ke kelas 2, Titin sekelas dengan Lisa dan Sri. Mestinya, kalau mau, bisa saja ia berakrab-akrab dengan Lisa, biar punya alasan sering mampir ke rumahnya, biar ada kesempatan untuk ketemu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bowo yang sekarang sudah murid SMA. Entah kenapa ia malah telanjur kesal melihat keakraban Lisa dengan Sri (hal 133).

- Tokoh-tokoh lainnya digambarkan dengan menggunakan metode tak langsung, yaitu pembaca dapat membaca lakuan tokoh dari pikiran, cakapan, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Seperti tokoh Simbok, ibunya Sri yang digambarkan melalui pekerjaannya sebagai penjual kue, dan kemahiran Simbok dalam membacakan dongeng seperti kutipan berikut ini.

  "Saat itu Simbok sudah berjualan lopis...(hal 14), Di rumah yang juga berdinding gedek itu Sri dibesarkan oleh simboknya dengan dongeng. Malam menjelang tidur atau kadang-kadang sambil duduk-duduk menggelar tikar di halaman di bawah terang bulan purnama, Simbok akan mengeluarkan keajaiban dari kantong harta karunnya: dongeng demi dongeng yang mengalir tak berkesudahan. Sebuah dongeng yang pernah dituturkannya pun akan terdengar segar dan jernih saat Simbok menceritakannya kembali. Di luar kepandaiannya membuat lopis yang pulen, mendongeng adalah kepintaran lain Simbok yang tiada taranya...(hal 14).

4.2.4 Latar (*Setting*)

Latar sosial dalam *teenlit* ini, masyarakat Jawa yang masih memegang adat istiadat mereka yaitu adat Jawa, terbukti masyarakat Temanggung yang menggunakan bahasa Jawa meskipun tidak selalu. Menggunakan setting Tahun

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

80an justru membuat cerita ini semakin unik. Pada masa itu masyarakat tersebut memiliki rasa nasionalisme yang kuat, nasionalisme yang saat ini terasa pudar di masyarakat. Ada rasa kekeluargaan yang tinggi antara masing-masing anggota keluarga, sikap mau bekerja keras, dan tidak hanya menonjolkan sisi materi kekayaan masing-masing.

Latar fisik dalam *teenlit* ini, penulis menceritakan gambaran suatu daerah di Jawa tengah, Temanggung dengan latar bangunan SMP Negeri Ngadirejo, dan beberapa tempat bersejarah di daerah Temanggung. Rangkaian antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain saling berkaitan dan saling mendukung dalam menceritakan suasana dan keadaan dalam cerita. Latar sosial dan fisik dapat terlihat dalam kutipan cerita sebagai berikut ini.

..sorot matahari pagi yang memantul pada papan nama ”SMP Negeri Ngadirejo, Temanggung” (hal 7).

Sekolah mereka itu satu-satunya SMP Negeri di kecamatan yang terletak di kaki Gunung Sindoro ini, dan termasuk salah satu sekolah favorit di seantero kabupaten. Tak heran muridnya bukan hanya dari seluruh pelosok kecamatan, namun juga dari beberapa kecamatan terdekat. Meskipun angkutan umum sudah lumayan lancar, masih banyak anak yang berangkat-pulang sekolah berjalan kaki, turun-naik gunung. Sri dan Lisa termasuk yang berumah di dekat sekolah. Rumah Lisa malah tepat di sebelah selatan gedung. Andaikan tidak dipagari, ia tinggal melompat saja dari kebun belakang rumahnya ke halaman belakang sekolah. Sri tinggal agak jauh di sebelah utara.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ada pun Temanggung, salah satu kabupaten di Jawa Tengah ini, bisa jadi hanya seluas daun kelor. Namun, bagi Sri, Temanggung adalah dunia yang teramat luas, tak terjangkau pelosok-pelosoknya. Di luar perjalanan mengikuti simboknya berjualan, paling jauh ia hanya bisa pergi ke tempat-tempat wisata lokal yang mungkin disambangi dengan berjalan kaki. Baginya, Ngadirejo, Jumo, Candiroto, dan sekitarnya adalah daerah *ndeso.* Sedangkan kecamatan yang lebih besar seperti Parakan, yang dulunya sebuah kawedanan, dan Temanggung, ibukota kabupaten, adalah kota (hal 40-41).

"Lha bojoku saja digondol *wong wedok* lain, apa ya masih ada *wong lanang* yang masih mau kecantol sama aku," kata Lik Tumi kalau digoda orang kapan mau kawin lagi. Tidak terdengar nada getir dalam ucapan itu karena biasanya Lik Tumi akan langsung tergelak memperlihatkan giginya yang gingsul. Ia sudah *legawa* (hal 46).

Sabtu, 27 Oktober 1984, TEMANGGUNG. Sebuah kota alit yang resik, sejuk, dan beratmosfer menenteramkan. Atas sentuhan tangan dingin kepemimpinan Bupati Maschun Sofwan, nama kota kecil ini terangkat ke kancah nasional terutama berkat kebersihan, keasrian, dan ketertiban tata kotanya. Sri pernah mendengar, orang-orang yang sempat melawat ke luar negeri pun berkomentar, "Di bidang kebersihan, Temanggung ini tak kalah dengan Singapura. *Tenan!"* Sri ikut *mongkog*, dadanya mekar karena perasaan bangga (hal 171)

Di alun-alun yang beberapa bagiannya agak becek karena semalam hujan turun, sebuah spanduk yang berbunyi "Dengan Semangat Hari Sumpah Pemuda

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kita Tingkatkan Ketahanan Nasional dan Kesatuan Bangsa" menyambut kedatangan mereka. Ada pula spanduk lain dengan tulisan "Memasyaratkan Olahraga dan Mengolahragakan Masyarakat". Kumandang lagu-lagu wajib nasional memenuhi udara/angkasa.

Mereka berbaris dengan penuh semangat dan kegembiraan, secerah sinar matahari pagi hangat yang mengiringi perlombaan menantang itu. Derap mereka penuh kekompakan. Sepanjang jalan mereka tak henti menebarkan senyum pada penonton. Keringat berlelehan, energi terpacu, jiwa terbakar gelora gairah. Pasukan remaja yang rancak dan gagah. Antusias. Kedatangan regu putri di depan alun-alun disambut *Bangun Pemudi Pemuda*-nya A. Simandjuntak yang membahana dari pengeras suara:

Bangun pemudi pemuda Indonesia

Lengan bajumu singsingkan untuk negara

Masa yang akan datang kewajibanmulah

Menjadi tanggunganmu terhadap nusa

Menjadi tanggunganmu terhadap nusa.... (hal 174- -175)

4.2.5 Hubungan Unsur-Unsur Intrinsik *Teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat*

Sri merupakan tokoh utama sekaligus tokoh protagonis dalam *Teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat*. Kehidupan Sri menjadi latar belakang cerita ini. Cerita diawali dengan perjuangan tokoh cerita bernama Sri yang hidup di sebuah desa kecil di Ngadirejo, Temanggung. Sri adalah gadis remaja yang terbiasa hidup sederhana semenjak kecil, apalagi ketika ayahnya meninggal maka ia pun harus membantu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ibunya berjualan kue di pasar, Sri tidak malu dan sakit hati meskipun teman-temannya sering mengejek dirinya ketika berjualan.

Sri tidak hanya digambarkan sebagai tokoh yang bersahaja dan cerdas melainkan juga seorang anak yang berprestasi di sekolahnya, terutama dalam bidang olahraga dan gerak jalan. Sri yang meskipun tidak mampu dalam hal ekonomi, namun ia memiliki hati yang mau memberi kepada sesama yang membutuhkan, pekerja keras walaupun masih belia, selalu mengucap syukur pada Tuhan, pantang berputus asa dan memiliki semangat nasionalisme yang tinggi.

Dalam cerita ini juga memiliki tokoh-tokoh lain, antara lain Lisa, Simbok (ibu Sri), Bapak (ayah Sri), Bu Rahadi (ibu Lisa), Pak Rahadi (bapak Lisa), Jono, Lik Tumi, Titin, Bowo, Dina, Pak Harman (guru olahraga), Pak Ngasri, Bu Yahya (ibu Titin), Pak Yahya, Wening, Pak Suyadi, Pak Pardi. Diantara tokoh-tokoh tersebut, terdapat beberapa tokoh yang sifatnya statis atau tidak berkembang dan hanya muncul sesekali dalam cerita sebagai pelengkap cerita.

Semangat nasionalisme yang dimiliki tokoh Sri kemudian berkembang menjadi cerita *teenlit* ini. Bagaimana kerasnya perjuangan seorang Sri hanya untuk membeli sepatu *warrior* yang menjadi ciri khas regu gerak jalan sekolahnya yang akan ikut bertanding gerak jalan untuk memperingati hari sumpah pemuda. Perjuangan tokoh Sri kemudian menggulirkan cerita kepada sebuah konflik ketika ia harus memilih antara membantu Lik Tumi dengan memberikan seluruh uang tabungannya untuk biaya operasi Jono anaknya, ataukah ia tetap membeli sepatu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

warrior dari uang hasil keringatnya sendiri membantu ibu Lisa, sahabatnya membuat kue.

Keputusan yang diambil Sri manakala ia memilih untuk membantu Lik Tumi ternyata tidak membuatnya menyerah untuk tidak ikut lomba gerak jalan. Ia pun dibantu Lisa sahabatnya meminjam sepatu warrior pada Titin, namun malah membuat konflik baru pada Sri, karena Titin tidak bersedia meminjamkan sepatunya dan malah menghina Sri. Dari setiap tindakan tokoh Sri, dan konflik yang ia alami menghasilkan peristiwa-peristiwa baru, tokoh-tokoh baru dan permasalahan-permasalahan yang baru.

Dalam *teenlit* ini tidak ada ketetapan tentang berapa lama paparan dan kemudian disusul dengan rangsangan, gawatan, dan selanjutnya sesuai dengan pola umum alur sebuah cerita karena alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur campuran. Pada awal cerita menggunakan alur maju pada saat memperkenalkan tokoh Sri, dan bagaimana Sri terpilih menjadi anggota regu gerak jalan mewakili sekolahnya.

Kemudian disusul dengan alur sorot balik pada saat tokoh Sri mulai teringat pada ayahnya yang telah meninggal dunia karena kecelakaan. Namun teenlit ini tetap memiliki struktur alur pada umumnya seperti paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian dan selesaian. Semuanya dapat terlihat jelas pada bab IV yaitu bab analisis.

Kehidupan tokoh Sri juga tidak lepas dari peran tokoh lainnya yang membuat cerita menjadi lebih menarik, yaitu ketika Lisa (tokoh protagonis), sahabat Sri dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tulus membelikan Sri sepatu warrior, ini menjadi tema sekaligus amanat dalam teenlit ini. Persahabatan menjadi tema dalam cerita ini sekaligus juga menyisipkan semangat nasionalisme dan kebudayaan Jawa yang merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia.

Latar dalam *teenlit* ini, penulis menceritakan gambaran suatu daerah di Jawa tengah, Temanggung dengan latar bangunan SMP Negeri Ngadirejo, dan beberapa tempat bersejarah di daerah Temanggung dengan *setting* waktu Tahun 80-an. Lewat latar dalam teenlit ini pun penulis ingin menyampaikan suasana kehidupan yang dijalani tokoh Sri yang walaupun hidup dalam kesederhanaan dan kekurangan sekalipun namun selalu mengucap syukur kepada Tuhan.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara unsur-unsur intrinsik dalam *teenlit* dan kemudian membentuk kesatuan makna yang utuh. Unsur-unsur seperti tema dan amanat, alur, dan latar diciptakan oleh karakter tokoh. Kisah dalam *teenlit* (novel remaja) pun berawal dari masalah maupun gagasan karakter tokoh-tokohnya.

Teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat mengandung beragam aspek kehidupan yang nyata terjadi di tengah masyarakat dan walaupun mengambil *setting* waktu Tahun 80-an hal-hal dalam cerita ini pun masih terjadi. Keluasan dan kedalaman teenlit ini tidak terlepas dari gerak dan pikiran setiap karakter tokohnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V
IMPLEMENTASI UNSUR-UNSUR INTRINSIK *TEENLIT* *WARRIOR SEPATU UNTUK SAHABAT* KARYA ARIE SAPTAJI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Tujuan pembelajaran sastra harus diperhatikan oleh guru. Selain agar siswa dapat memahami, menikmati, menghargai, dan dapat menciptakan sendiri karya sastra, tujuan pembelajaran tidak boleh lepas dari KTSP sebagai acuan dari tujuan pembelajaran sastra tersebut. Dalam proses pembelajaran sastra, bahan pengajaran harus saling berkaitan dan mengandung empat ketrampilan berbahasa.

Dalam silabus terdapat standar kompetensi yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester. Standar kompetensi juga terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Kompetensi dasar sendiri merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. Berikut adalah contoh silabus SMA kelas XI semester 1 dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.1. Silabus

SILABUS

Nama Sekolah : SMA / MA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesi- 68

Kelas / Semester : XI / 1

Standar Kompetensi : Membaca

7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan

Kompetensi Dasar	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber/baha/ alat
7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan	• Membaca novel Indonesia dan novel terjemahan • Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonesia dan terjemahan • Membandingkan unsur ekstrinsik dan intrinsik novel terjemahan dengan novel Indonesia.	• Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel terjemahan • Membandingkan unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik novel terjemahan dengan novel Indonesia	Jenis Tagihan: Tugas kelompok Tugas kelompok Ulangan Bentuk instrumen: • Uraian bebas • Pilihan ganda • Jawaban singkat	4	Novel Indonesia Novel terjemahan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada silabus tertera standar kompetensi siswa mampu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia / novel terjemahan. Artinya siswa diharapkan menguasai materi pembelajaran sastra tersebut, terampil dalam mengapresiasi dan menciptakan karya sastra. Pada kompetensi dasar ada sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu yang selanjutnya akan digunakan sebagai rujukan dalam menyusun indikator kompetensi.

Indikator merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam silabus yaitu sebagai penanda pencapaian kompetensi dasar ya ng ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Bentuk penilaian atau evaluasi yang digunakan bersifat tertulis dan lisan. Tertulis dapat berbentuk uraian bebas, pilihan ganda, dan jawaban singkat. Penilaian lisan dalam bentuk keaktifan siswa ketika mengidentifikasi wacana. Penilaian dapat dilakukan oleh guru dan menurut Kartawidjaja (1987 : 36) ini disebut tes buatan guru untuk mengukur keberhasilan belajar murid dan keberhasilan guru juga.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar dan guru harus memperhatikan alokasi waktu tersebut dan mencari metode pengajaran yang tepat agar materi yang hendak diajarkan kepada siswa dapat dipahami dan sesuai dengan waktu yang telah disediakan. Oleh karena itu materi yang diberikan juga harus disesuaikan dengan alokasi waktu tanpa mengurangi empat keterampilan berbahasa dan mendukung tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar.

5.2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA / MA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : XI / 1

Program : IPS

Alokasi Waktu : 2 jam pembelajaran

1. Standar Kompetensi :

   7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

2. Kompetensi Dasar :

   7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia / terjemahan

3. Indikator :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik (alur, tema dan amanat, penokohan, dan latar) novel Indonesia

4. Tujuan Pembelajaran :

Siswa mampu memahami novel dan mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik (tema dan amanat, alur, penokohan, dan latar) novel Indonesia

5. Materi Pembelajaran :

Guru menerangkan pengertian tentang unsur-unsur intrinsik dalam novel dan siswa diberikan sinopsis *teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat.* Berikut adalah ringkasan materi.

Unsur-unsur intrinsik dalam novel meliputi tema dan amanat, alur (*plot*), perwatakan, latar (*setting*), dan sudut pandang (titik tinjau). Yang disebut dengan **tema** adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu. Namun menemukan tema dalam sebuah cerita tidaklah selalu mudah, ada tema yang dapat ditemukan dengan cara membacanya dengan tekun dan cermat yang disebut bersifat implisit (tersirat), dan ada juga tema yang bersifat eksplisit (dengan jelas dinyatakan). Suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang disebut **amanat.**

Yang disebut **alur atau *plot*** adalah peristiwa dalam sebuah cerita. Sebuah cerita umumnya berpola: perkenalan keadaan – perkembangan – krisis – klimaks– penyelesaian. Variasi dalam cerita bisa bermacam-macam, tetapi memiliki pertalian yang tidak terlepas antara bagian cerita terdahulu dengan bagian cerita yang kemudian disebut alur atau *plot.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita disebut **tokoh**. Segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana yang diceritakan dalam sebuah karya sastra atau novel disebut **latar**. Dengan adanya latar dalam sebuah sebuah karya sastra pembaca dapat mengetahui tempat, waktu, suasana, dan kaitan rangkaian peristiwanya. Fungsi latar dalam cerita adalah memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) dan sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh.

Sinopsis *Teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat*

Sri adalah seorang gadis remaja yang duduk di kelas II SMP yang tinggal di sebuah desa kecil di Ngadirejo, Temanggung. Sri cewek paling jagoan olahraga di SMP-nya. Suatu hari pada saat upacara bendera namanya diumumkan menjadi anggota regu gerak jalan untuk perlombaan sekabupaten. Namun Sri gundah, karena regu gerak jalan diharuskan memakai sepatu model *warrior* ketika itu.

Alasannya adalah karena Sri tidak memiliki uang untuk membeli sepatu baru, padahal ujung sepatunya yang sekarang sudah berlubang dan ia tidak mungkin meminta pada ibunya yang hanya seorang penjual kue, sementara untuk makan dan biaya sekolah Sri saja mereka sering kekurangan. Sebenarnya dulu sebelum ayahnya meninggal karena kecelakaan sepulang bekerja, hidup mereka tidak kekurangan dan mereka juga masih tinggal di rumah yang layak.

Hanya saja saat ayahnya meninggal dunia, ibunya yang terpaksa bekerja sendirian menghidupi Sri dan membiayai sekolah Sri. Namun Sri bukan seorang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

anak yang tidak mau membantu ibunya dan Sri juga tidak pernah malu dengan keadaannya. Malah Sri tumbuh menjadi seorang anak yang tegar, pintar, dan tidak pernah menyerah pada keadaannya. Namun saat ia ditunjuk menjadi regu gerak jalan ia pun mulai bingung. Sri tidak mungkin menolak saat dirinya ditunjuk menjadi regu gerak jalan mewakili sekolah dan kelurahannya.

Saat Sri mengutarakan keluh kesahnya pada sahabat karibnya, yaitu Lisa yang juga ketua OSIS, Lisa menawarkan Sri untuk membantu ibunya Lisa membuat kue dan Sri akan dibayar sehingga Sri dapat menabung untuk bisa membeli sepatu *warrior*. Ditengah ucapan syukur Sri bahwa Tuhan menjawab doanya dengan memberikan pekerjaan di rumah Lisa, Sri dihadapkan pada permasalahan ketika Jono, anak Lik Tumi, seorang janda yang ditinggal pergi begitu saja oleh suaminya yang juga sangat dekat dengan dirinya dan ibunya sedang sakit dan harus operasi usus buntu.

Jono dianggap Sri seperti adiknya sendiri dan Sri pun iba saat melihat Lik Tumi takut kehilangan Jono, anak satu-satunya. Sebenarnya Sri mau saja membantu, namun ia juga sedang membutuhkan uang untuk membeli sepatu *warrior*. Di tengah kebingungannya, Sri memutuskan untuk memberikan seluruh uang tabungan dari hasil ia bekerja untuk membantu biaya operasi Jono. Saat ia benar-benar bingung karena sudah tidak memiliki uang untuk membeli sepatu, Lisa memberi ide untuk meminjam sepatu *warrior* milik Titin.

Namun ternyata ide Lisa membawa petaka pada Sri karena Titin yang memang tidak menyukai dan iri pada persahabatan Sri dan Lisa enggan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

meminjamkan sepatunya dan malah menghina Sri hingga membuat Sri sakit hati dan marah. Titin memang tidak menyukai Sri bukan saja karena prestasinya melainkan karena Titin menyukai kakak laki-laki Lisa, Bowo. Titin merasa bahwa dialah yang harusnya bisa dekat dengan Lisa sehingga ia bisa dekat dengan Bowo, kakak Lisa.

Sri yang telanjur sakit hati dengan kata-kata Titin mulai berputus asa dengan keadannya, namun Sri mulai teringat pada tokoh pewayangan kesukaannya yaitu Bima. Ketegaran Bima sekalipun ia telah dikhianati oleh gurunya sendiri membuatnya bersemangat lagi. Lisa yang menceritakan kejadian tentang Sri yang dihina oleh Titin pada Bowo, membuat Bowo sempat marah pada Titin namun Bowo memberikan id e pada Lisa untuk membelikan Sri sepatu *warrior*. Akhirnya dengan uang tabungan Lisa, merekapun membeli sepatu *warrior* untuk Sri agar ia tetap bisa ikut regu gerak jalan.

Akhirnya dengan sepatu *warrior p*emberian Lisa, Sri bisa ikut gerak jalan mewakili sekolah dan kelurahannya dan Titin pun datang ke rumah Sri malam sebelum pertandingan gerak jalan tanpa pengetahuan siapa pun untuk meminta maaf kepada Sri. Akhirnya sepatu *warrior* yang menjadi lambang dalam *teenlit* ini pun mewakili tokoh Sri dan Lisa, betapa mereka telah menjadi *warrior,* kesatria bagi sahabatnya, rela berkorban bagi orang lain terutama bagi sahabatnya sendiri.

6. Metode Pembelajaran :

Ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Sumber dan Media Pembelajaran :

   Sumber Belajar : Sudjiman. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya: Jakarta.

   Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi.* Gama Media : Yogyakarta

   Media : *Teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat*

   Alat Pembelajaran : sinopsis *teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat*

8. Kegiatan Pembelajaran :

   a. Kegiatan awal

   - Guru memberi salam dan mengawali doa
   - Guru mengabsen kehadiran siswa (dapat sambil membagikan sinopsis *teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat*)
   - Pada pertemuan sebelumnya siswa telah dibagi menjadi beberapa kelompok dan telah dibagikan *teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat* untuk dibaca secara bergantian di rumah. Yang perlu diperhatikan adalah jarak waktu pemberian tugas membaca tidak boleh terlalu lama sehingga siswa bisa lupa atau terlalu cepat sehingga siswa tidak sempat membaca *teenlit* (guru dapat memberitahu pada siswa bahwa setiap siswa wajib membaca *teenlit* yang telah dibagikan karena setiap orang secara acak akan diminta menceritakan kembali isi *teenlit* secara singkat)
   - Guru memberikan ilustrasi tentang materi yang akan diberikan
   - Guru menjelaskan materi pokok yang akan diajarkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Kegiatan inti

- Dua orang siswa secara sukarela menceritakan kembali isi *teenlit* secara singkat
- Setiap kelompok siswa membaca sinopsis *teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat* yang telah dibagikan
- Kelompok siswa menganalisis unsur-unsur intrinsik *teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat* (tema dan amanat, alur, tokoh, dan latar)
- Kelompok siswa berdiskusi untuk menjawab soal-soal yang berkaitan dengan unsur intrinsik *teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat* yang diberikan oleh guru
- Perwakilan dari kelompok siswa membacakan hasil diskusinya (jika waktu tidak mencukupi dapat dikumpulkan langsung)

9. Kegiatan akhir
   - Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari
   - Guru menutup pertemuan dengan salam
10. Penilaian
    - Jenis penilaian : individual dan kelompok
    - Bentuk soal / instrumen : individual : menceritakan kembali isi *teenlit* secara singkat, keaktifan siswa ketika mengidentifikasi *teenlit.*

      Kelompok : menganalisis unsur intrinsik dan menjawab soal-soal uraian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Contoh soal-soal uraian bebas:

1. Sebutkan nama-nama tokoh dalam *teenlit* tersebut dan kelompokkan tokoh-tokoh tersebut berdasarkan sifatnya!
2. Siapakah tokoh dalam *teenlit* tersebut yang paling disukai oleh kelompokmu dan berikan alasan kelompokmu memilihnya?
3. Jelaskan latar yang digunakan dalam *teenlit* tersebut dan tercantum pada halaman berapa?
4. Jelaskan amanat yang tertera pada *teenlit* tersebut dan apakah amanat tersebut masih dapat diterapkan pada saat ini?
5. Adakah tema nasionalisme yang disisipkan oleh pengarang pada *teenlit* ini dan berikan penjelasan atas jawaban kelompokmu?
6. Bagaimana pemakaian alur sorot balik dalam teenlit ini? dan tercantum pada halaman berapa?
7. Berikan pendapat kelompokmu tentang *teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat* ini!

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Model Penilaian Individual Maupun Kelompok

NO	KOMPONEN	SEGI YANG DINILAI	NILAI (DALAM BENTUK ANGKA)
1	Tujuan Pembelajaran	a. Pemahaman siswa tentang unsur-unsur intrinsik *teenlit* (novel remaja) b. Keterlibatan siswa dalam diskusi kelas maupun kelompok	40 = sangat baik 30 = baik 20 = cukup 10 = kurang 5 = buruk
2	Kejelasan Materi	a. Komponen jawaban dari soal-soal uraian yang ditulis dalam kelompok lengkap, cukup, kurang b. Kalimat yang digunakan efektif, cukup efektif, kurang efektif c. Penyampaian hasil diskusi di depan kelas runtut, cukup, kurang runtut	40 = sangat baik 30 = baik 20 = cukup 10 = kurang 5 = buruk

Catatan : Yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah hasil yang bisa bervariasi dan tidak boleh hanya mengacu pada kunci jawaban guru karena tes bentuk esei menghendaki jawaban secara terurai tentang suatu masalah dan tingkat penguasaan bahasa dan materi akan menentukan hasil jawaban yang memuaskan atau tidak.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari penelitian, implikasi, dan juga saran. Penelitian ini menelaah tentang unsur–unsur intrinsik dalam *teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat* yang meliputi tema dan amanat, alur, tokoh, dan latar. Alasan peneliti hanya meneliti keempat unsur intrinsik tersebut karena keempat unsur intrinsik tersebut sangat dominan dalam *teenlit*. Tema dan amanat, alur, tokoh, dan latar dalam *teenlit* yang dianalisis dijadikan bahan pembelajaran di SMA kelas XI semester 1.

Dalam pemilihan bahan pengajaran menurut Moody (via Brahmanto, 1988 : 65), novel remaja dan novel populer yang mutunya baik, dan sesuai dengan tingkat intelektual siswa dapat digunakan sebagai bahan pengajaran. *Teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* sendiri merupakan jenis novel remaja yang memiliki kualitas serta sesuai dengan tingkat intelektual siswa, dari segi keindahan cerita, bahasa, tema dan amanat dalam cerita.

Moody juga menambahkan dalam pemilihan bahan pengajaran, sastra tersebut harus meningkatkan pengetahuan siswa tentang budaya. *Teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* ini mengangkat kebudayaan Jawa sebagai latar belakang budaya, dan tentu saja ini dapat menambah pengetahuan budaya siswa tentang kebudayaan Jawa dan akan memberikan dampak yang positif pada siswa yaitu munculnya rasa nasionalisme

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam setiap diri siswa yang membacanya, alasan itulah yang menjadikan peneliti memilih teenlit ini sebagai bahan penelitian untuk kemudian diterapkan sebagai bahan pembelajaran.

Novel remaja yang berjudul *Warrior Sepatu untuk Sahabat* ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya terdapat dalam tema penulisannya yaitu tentang kehidupan sederhana yang jauh dari gambaran kehidupan kota besar yang sering menjadi tema *teenlit* lainnya, dan tidak sekedar bercerita tentang cinta anak muda saja. Dalam *teenlit Warrior Sepatu untuk Sahabat* menceritakan tentang perjuangan seorang anak SMP yang memiliki semangat tinggi untuk sekolah, memiliki rasa kebudayaan dan nasionalisme yang hampir tidak pernah lagi menjadi tema penulis *teenlit* lainnya.

Unsur unsur intrinsik dalam *teenlit* ini adalah tema dan amanat, alur, tokoh, dan latar. Tema dalam *teenlit* ini adalah pengorbanan, dan tema ini digambarkan secara menarik dalam diri tokoh Sri dan Lisa, kedua tokoh protagonis dalam *teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat*, dan amanat dalam teenlit ini adalah persahabatan itu hendaknya memiliki tujuan yang tulus dan murni. Namun pengarang juga menyisipkan pesan nasionalisme yang sangat menyentuh yang saat ini terasa pudar di masyarakat.

Alur yang digunakan dalam *teenlit* ini meliputi paparan pada awal cerita diikuti rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, leraian, dan selesaian. Tidak hanya itu peristiwa-peristiwa dalam cerita juga diceritakan dengan menggunakan alur sorot balik. Tokoh utama dalam *teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat* adalah Sri. Tokoh-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tokoh lain yang turut mendukung *teenlit* ini dibedakan menjadi tokoh antagonis, andalan, datar, dan lain sebagainya. Latar sosial dalam teenlit ini adalah masyarakat Jawa, dan latar fisik dalam teenlit ini adalah kota Temanggung.

Unsur-unsur intrinsik tersebut kemudian saling berhubungan membentuk kesatuan makna yang utuh sehingga cerita mudah dipahami. Unsur intrinsik itulah yang kemudian akan diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 1 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai acuannya. Penelitian jenis ini sebenarnya telah dilakukan oleh peneliti yang terdahulu dengan obyek penelitian yang berbeda dan dengan kurikulum yang berbeda pula namun secara teknis hampir sama. Pada KTSP yang diterapkan saat ini sangat memberikan peluang pada siswa dan terutama guru untuk mengembangkan bahan dan teknik pembelajaran namun masih berpedoman terhadap prinsip-prinsip mengembangkan kegiatan pembelajaran.

Implementasi *teenlit Warrior Sepatu Untuk Sahabat* pada pembelajaran sastra di SMA kelas XI harus berpedoman pada silabus yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator sebagai tolak ukur kesesuaian antara materi, kegiatan pembelajaran dengan standar yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran tersebut. Untuk mengukur pencapaian tersebut dapat dilakukan lewat penilaian, yaitu serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun untuk mempermudah guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang lebih baik dan terstruktur yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan penilaian yang meliputi jenis penilaian, dan bentuk soal atau instrumen.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan acuan dari silabus SMA kelas XI semester 1, RPP juga disusun untuk mempermudah guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang lebih baik dan terstruktur. RPP berisi tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang menjelaskan kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, kegiatan akhir, dan penilaian.

6.2. Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan pengembangan terhadap literatur-literatur maupun penelitian-penelitian selanjutnya terutama bidang pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra. Penelitian ini membuka peluang bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik pada penelitian sastra dan pembelajarannya. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambahkan beberapa variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti unsur-unsur ekstrinsik dalam novel.

Penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan dan referensi bagi para guru maupun calon guru mahasiswa fakultas pendidikan khususnya, untuk bahan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pembelajaran saat akan mengajar atau saat akan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah-sekolah. Namun yang perlu diperhatikan saat akan menggunakan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran adalah kesesuaian dengan kurikulum yang sewaktu-waktu dapat berubah.

6.3. Saran

Peneliti menyadari masih adanya beberapa kekurangan dalam penelitian ini misalnya pada pengembangan bahan pengajaran dan instrumen penilaian. Oleh karena itu kekurangan ini perlu diperhatikan untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap tidak hanya novel populer, novel terjemahan, atau novel remaja yang diterbitkan yang dijadikan bahan pembelajaran namun novel yang tidak diterbitkan seperti novel lepas yang ada di situs internet yang mengandung nilai-nilai keindahan sastra yang mendidik dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

HTTP :// www.sepatuwarrior_wordpress.com. *Warrior Pulang Kampung.* (diakses 23 September 2008).

HTTP / www.google.com. *Kurikulum online*. (diakses 20 Agustus 2008).

HTTP / www.google.com. *BSNP online*. (diakses 28 Nopember 2008).

Harjanti, Y.D.O. Dian. 2006. *Unsur-Unsur Intrinsik Novel Memoar Seorang Geisha Karya Arthur Golden Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : PBSID Universitas Sanata Dharma.

Hend, Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra 1*. Gramedia : Jakarta

Jabrohim, (ed.). 1994. *Pengajaran Sastra.* Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Koentjaraningrat, (ed). 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Kartawidjaja, Soewardi, Eddy. 1987. *Pengukuran Dan Hasil Evaluasi Belajar*. Bandung : Sinar Baru

Moody, H. L. B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran bebas oleh B. Rahmanto. Kanisius : Yogyakarta

Pasaribu, L.L. & Simandjuntak, B.1983. *Proses Belajar Mengajar*. Tarsito : Bandung.

Rusyana, Yus. 1987. *Metode Pengajaran Sastra.* Gunung Larang : Bandung

Saptaji, Arie. 2007. *Warrior Sepatu untuk Sahabat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan.*Pustaka Jaya: Jakarta

Salim, Peter, & Salim, Yenny. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press : Jakarta

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi.* Gama Media : Yogyakarta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Suryantoro, Awan. 2006. *Unsur Intrinsik Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA.* Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : PBSID Universitas Sanata Dharma

Tarigan, Guntur, Henry. 1980. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa: Bandung

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BIOGRAFI

Deborah Pangaribuan lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara pada tanggal 8 Februari 1985 dan berdomisili di Tarakan, Kalimantan Timur. Ayahnya bernama O. A. Pangaribuan dan ibunya bernama Emmy. H. Siahaan. Deborah merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yaitu Lina Liana. S. Pangaribuan, Edward. P. Pangaribuan, dan Samuel. P. Pangaribuan. Deborah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasarnya pada Tahun 1997 di Sekolah Dasar Negeri Pamusian 003 Tarakan dan melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri II Tarakan dan tamat pada Tahun 2000.

Deborah kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Umum Negeri I Tarakan dan menyelesaikan pendidikannya pada Tahun 2003. Pada Tahun 2003 hingga Tahun 2004, Deborah mengambil kursus bahasa Inggris di *International Language Program* (ILP) Jakarta selama satu Tahun, dan baru melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Sanata Dharma pada Tahun 2004 dan menyelesaikan pendidikannya pada Tahun 2009.